

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI DAN KONTRIBUSI SEKTOR
PERTANIAN BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI ACEH TAHUN 2018 – 2023**



Disusun Oleh:

**Mikial Bulkiah
NIM.190604022**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mikial Bulkiah

NIM : 190604022

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Januari 2025

Yang Menyatakan



Mikial Bulkiah

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Bagi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023

Disusun Oleh:

Mikial Bulkiah
NIM: 190604022


Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II


Hafiih Maulana, S.P.,S.H.I.M.E

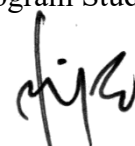
NIP. 199001062023211015


Uliya Azra,SE.,M.Si,

NIP. 199410022022032001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi


Cut Dian Fitri, SE.,M.Si., Ak., CA

NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Bagi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023

Mikial Bulkiah
NIM. 190604022

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 21 Januari 2025
21 Rajab 1446 H

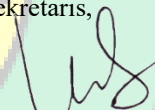
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Hafiizh Maulana, S.P.,S.H.I.M.E
NIP. 199001062023211015

Sekretaris,



Uliya Azra, S.E.,M.Si
NIP. 199410022022032001

Penguji I,



Dr. Khairul Amri, S.E. M.Si
NIP. 19750762023211009

Penguji II,



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Hafas Furuqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Mikial Bulkiah

NIM : 190604022

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

E-mail : 190604022@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi *Skripsi, yang Berjudul*

Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Bagi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 20 Januari 2025

Mengetahui

Penulis

Mikial Bulkiah
NIM. 190604022

Pembimbing I

Hafizh Maulana, S.P.,S.H.I.M.E
NIP. 199001062023211015

Pembimbing II

Uliya Azra, S.E.,M.Si
NIP. 199410022022032001

KATAPENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan berkat Rahmat, dan Karunia-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Bagi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023”**. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kehidupan manusia lebih bermakna dan berilmupengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE.,M.Si.,Ak., CA selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, dan Uliya Azra, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi
3. Hafiizh Maulana,SP.,SHI.,ME. selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

4. Hafiizh Maulana,SP.,SHI.,ME sebagai dosen pembimbing I,dan Uliya Azra, S.E., M.Si sebagai pembimbing II saya yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan ilmu pengetahuan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku penguji I dan Rachmi Mutia, M.sc selaku penguji II yang telah memberikan masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Uliya Azra, S.E., M.Si Selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. cinta pertama dan panutanku, ayahanda tercinta Baharuddin. beliau memang belum sempat menemani secara langsung dalam pendidikan perkuliahan, tetapi beliau mampu mendidik, memotivasi, mengarahkan, memberikan semangat dalam bentuk apapun serta mendoakan tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. terimakasih atas segala bentuk materi yang telah diberikan serta doa yang senantiasa dilangitkan.
8. pintu surgaku, ibunda terkasih Nurkhalida. terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang selalu engkau langitkan tiada hentinya selama ini. terimakasih atas segala kesabaran hati menghadapi penulis yang keras kepala, terimakasih juga atas

nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tak sejalan. ibu jadi pengingat dan penguat yang paling hebat. terimakasih sudah menjadi tempat untukku pulang.

9. kepada adikku tersayang, Nasyiwa Haiyana dan Fadya Fara Alvira terimakasih sudah memberikan dukungan, support system terbaik serta penyemangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. dan terimakasih juga kepada kedua adikku yang sudah memberikan senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta dan kasih kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.
10. terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat dan teman tersayang Sunita Andriani dan Angelina Salsabila. beribu terima kasih penulis ucapkan telah menemani semasa perkuliahan ini. dan tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin penulis sampai dititik ini. terimakasih sudah menjadi tempatku pulang setelah ibu dan keluargaku, terimakasih atas segala bantuan, support dan kebaikan yang diberikan kepada penulis .
11. terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat dan teman tersayang Sunita Andriani, Angelina Salsabila, Fitriani, Chaula Salsabila dan Aan Okta Vianda beribu terima kasih penulis ucapkan telah menemani semasa perkuliahan ini. dan tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin penulis sampai dititik ini. terimakasih sudah menjadi tempatku

pulang setelah ibu dan keluargaku, terimakasih atas segala bantuan, support dan kebaikan yang diberikan kepada penulis.

12. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Mikial Bulkiah terima kasih sudah bertahan sejauh ini terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian dalam penulisan Skripsi ini pada khususnya.

Banda Aceh, 10 Januari 2026
Penulis,

Mikial Bulkiah

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

| No | Arab | Latin | No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|----|------|-------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan | 16 | ط | T |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Z |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ' |
| 4 | ث | S | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | H | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Z | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | ه | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ' |
| 14 | ص | S | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | D | | | |

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ˆ | <i>Fathah</i> | A |
| ˙ | <i>Kasrah</i> | I |
| ˘ | <i>Dammah</i> | U |

b Vocal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| يَ َ | <i>Fathah dan ya</i> | Ai |
| وَ َ | <i>Fathah dan wau</i> | Au |

Contoh:

kaifa: كيف

hauला: هول

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda |
|------------------|------|-----------------|
|------------------|------|-----------------|

| | | |
|----------|---|---|
| اَ / اِي | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | Ā |
| اِ / اِي | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> | Ī |
| اُ / اِي | <i>Dammah</i> dan <i>wau</i> | Ū |

Contoh:

قال: *qāla*

رمى: *ramā*

قيل: *qīla*

يقول: *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah*(ة)hidup

Ta marbutah(ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah*(ة) mati

Ta marbutah(ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah*(ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/

al-Madīnatul Munawwarah:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Talḥah:

طَلْحَة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterai. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



ABSTRAK

Nama : Mikial Bulkiah
NIM : 190604022
Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Potensi Dan Kontribusi Sektor Pertanian
Bagi Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023
Pembimbing 1 : Hafiih Maulana, S.P., S.H.I, M.E
Pembimbing 2 : Uliya Azra, S.E., M. Si

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama 2018–2023. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian menggunakan metode Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, dan Shift-Share Analysis (SSR). Hasil menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki rata-rata LQ sebesar 2,17, menandakan posisinya sebagai sektor basis utama. Shift-Share Analysis menunjukkan kontribusi signifikan sektor ini terhadap PDRB Aceh, dengan Differential Effect (Dij) sebesar 31.651,99 dan Competitive Effect (Cij) yang positif sebesar 5.899,18. Secara subsektoral, Tanaman Perkebunan menjadi kontributor terbesar, sementara subsektor lain mendukung diversifikasi dan ketahanan pangan. Berdasarkan Tipologi Klassen, sektor ini tergolong maju tetapi tertekan, mencerminkan potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Tantangan seperti rendahnya mekanisasi, perubahan iklim, dan keterbatasan infrastruktur tetap menjadi kendala. Penelitian ini merekomendasikan modernisasi teknologi, diversifikasi produk, dan kebijakan berkelanjutan untuk mengoptimalkan sektor pertanian sebagai pilar utama pembangunan ekonomi Aceh. Temuan ini diharapkan menjadi acuan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya.

Kata Kunci: *Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB Provinsi Aceh, Location Quotient, Shift Shared, Tipologi Klasen.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..... | ii |
| PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | iii |
| PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI..... | iv |
| FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK | v |
| KATAPENGANTAR | vi |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN | x |
| ABSTRAK..... | xiv |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR SINGKATAN | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 13 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 13 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 15 |
| 2.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi..... | 15 |
| 2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi | 15 |
| 2.1.2 Peran Sektor-Sektor Ekonomi dalam Pertumbuhan Daerah | 26 |
| 2.2 Teori Pertumbuhan | 31 |
| 2.2.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar..... | 31 |
| 2.2.2 Teori Pertumbuhan Rostow | 36 |
| 2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)..... | 38 |
| 2.4 Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian | 42 |
| 2.4.1 Sektor Pertanian sebagai Penggerak Ekonomi Daerah | 42 |
| 2.4.2 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB | 48 |
| 2.5. Potensi dan Produktivitas Sektor Pertanian | 52 |
| 2.5.1 Potensi Pertanian | 52 |
| 2.5.2 Produktivitas Pertanian..... | 55 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu..... | 60 |

| | |
|--|------------|
| 2.7 Gambaran Penelitian | 68 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 70 |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian..... | 70 |
| 3.2 Jenis Penelitian..... | 70 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 71 |
| 3.4 Analisis Data | 72 |
| 3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)..... | 72 |
| 3.4.2 Analisis Tipologi Klassen..... | 74 |
| 3.4.3 Analisis Shift Share | 75 |
| BAB IV LANDASAN TEORI..... | 78 |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian | 78 |
| 4.2 Deskripsi Data-Data Penelitian | 79 |
| 4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan..... | 88 |
| 4.3.1 Hasil Analisis..... | 88 |
| 4.3.2 Pembahasan | 100 |
| BAB V PENUTUP | 106 |
| 5.1 Kesimpulan | 106 |
| 5.2 Saran..... | 108 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian..... | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| LAMPIRAN 1 | 115 |
| LAMPIRAN 2 | 117 |
| LAMPIRAN 3 | 120 |
| LAMPIRAN 4 | 122 |
| LAMPIRAN 5 | 124 |
| LAMPIRAN 6 | 127 |
| BIODATA | 129 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2023 (milyar rupiah) | 3 |
| Tabel 1.2 Perkembangan Distribusi dan Pertumbuhan PDRB Aceh Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2021 – 2023 | 9 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 60 |
| Tabel 4.1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2023 (milyar rupiah) | 79 |
| Tabel 4.2 PDRB Provinsi Aceh Atas Distribusi dan Pertumbuhan, 2021-2023 | 82 |
| Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDB Nasional dan PDRB Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023 | 85 |
| Tabel 4.4 Rata Rata Laju Pertumbuhan PDB Nasional dan PDRB Provinsi Aceh | 86 |
| Tabel 4.5 Hasil Analisis LQ Provinsi Aceh Tahun 2018-2023 | 89 |
| Tabel 4.6 Hasil Tipologi Klassen Analisis Provinsi Aceh Tahun 2018-2023 | 92 |
| Tabel 4.7 Hasil Analisis Shift Shared Provinsi Aceh 2018-2023 | 97 |

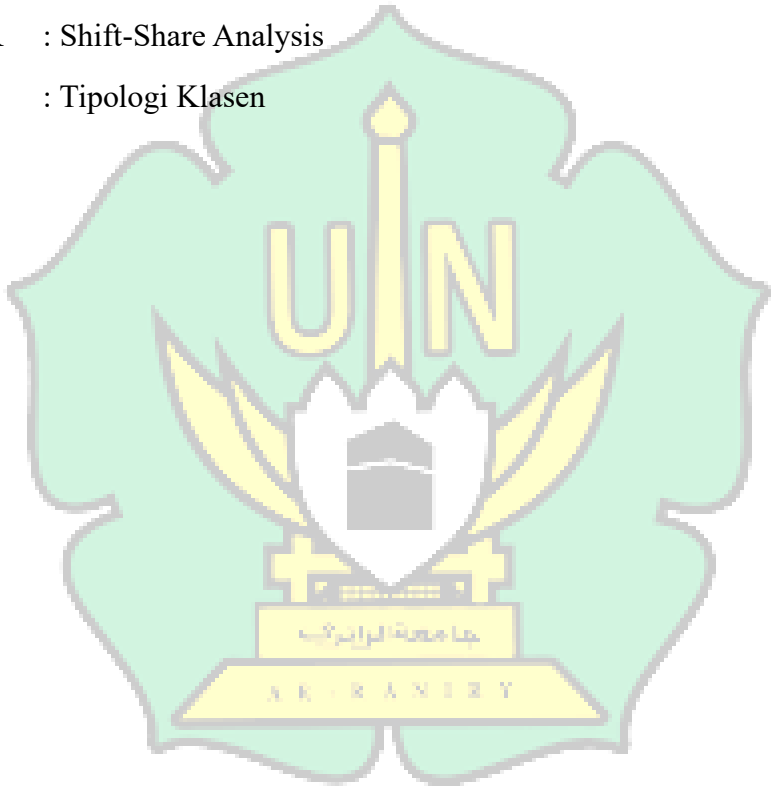
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Penelitian | 68 |
| Gambar 3.1 Bagan Tipologi Klasen | 75 |
| Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Aceh | 78 |
| Gambar 4.2 Tipologi Klasen Analisis Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023 Berdasarkan Kuadran | 95 |



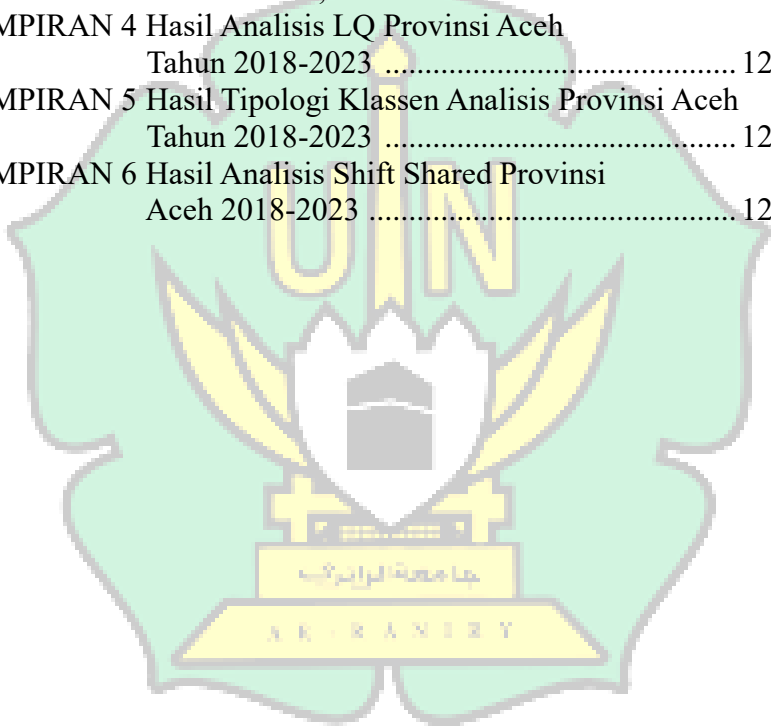
DAFTAR SINGKATAN

- BPS : Badan Pusat Statistik
PDB : Produk Domestik Bruto
PDRB : Produk Domestik Regional Bruto
LQ : Location Quotient
SSR : Shift-Share Analysis
TK : Tipologi Klasen



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| LAMPIRAN 1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2023 (milyar rupiah) | 115 |
| LAMPIRAN 2 PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2019-2023 (rupiah) | 117 |
| LAMPIRAN 3 PDRB Provinsi Aceh Atas Distribusi dan Pertumbuhan, 2021-2023 | 120 |
| LAMPIRAN 4 Hasil Analisis LQ Provinsi Aceh Tahun 2018-2023 | 122 |
| LAMPIRAN 5 Hasil Tipologi Klassen Analisis Provinsi Aceh Tahun 2018-2023 | 124 |
| LAMPIRAN 6 Hasil Analisis Shift Shared Provinsi Aceh 2018-2023 | 127 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris yang memiliki wilayah yang luas dan terdiri dari beribu-ribu pulau. Luasnya wilayah Indonesia tidak diiringi dengan pemerataan jumlah penduduk disetiap wilayahnya. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dalam memeratakan pembangunan, melalui berbagai prioritas pembangunannya (Dedy, 2010). Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai oleh peningkatan produk domestik bruto (PDB), yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti tingkat pengangguran, inflasi, dan ekspor netto. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menentukan laju perkembangan ekonomi. Dalam lingkup ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator utama keberhasilan sebuah negara, karena mencerminkan kemampuan negara tersebut untuk mengelola sumber daya secara efektif demi mencapai tujuan ekonomi (Kurniawan, 2021).

Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi menggambarkan proses perubahan yang berkelanjutan dalam kondisi ekonomi suatu negara menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari peningkatan kapasitas produksi yang disertai dengan pertumbuhan pendapatan nasional. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan upaya sebuah negara dalam meningkatkan kemakmuran masyarakatnya melalui pengelolaan dan pemanfaatan

sumber daya yang ada secara optimal dalam rentang waktu tertentu. Salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, adalah sektor pertanian. Secara global, sektor ini memainkan peran penting tidak hanya dalam penyediaan pangan, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung ekonomi pedesaan, yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat (Syahputri, 2024). Di negara-negara dengan tingkat industrialisasi rendah, sektor pertanian bahkan menjadi tulang punggung ekonomi, dengan kontribusinya terhadap PDB sebagai indikator utama yang mencerminkan kemampuan sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Strategi pembangunan pertanian di Indonesia dapat dikatakan berhasil jika mampu berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti pembangunan tidak hanya fokus pada peningkatan produksi fisik berbagai komoditas seperti hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Keberhasilan tersebut seharusnya diukur dari aspek seperti peningkatan pendapatan rumah tangga petani dan pelaku sektor terkait, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran. Pada dasarnya, kriteria keberhasilan strategi kebijakan pembangunan pertanian tidaklah terlalu rumit. Intinya adalah apakah terdapat perbaikan dalam taraf hidup petani dan apakah sektor pertanian telah dijadikan sebagai pilar utama pembangunan ekonomi yang mengedepankan

visi kesejahteraan dan keberlanjutan. Dengan demikian, sektor pertanian dapat berperan sebagai fondasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Soetriono, 2011).

Sebagai langkah untuk memahami lebih dalam kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, analisis data Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menjadi penting. Data ini memberikan gambaran tentang peran relatif berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian, dalam pembentukan PDB selama periode waktu tertentu. Dengan memanfaatkan data PDB Indonesia pada tahun 2018 hingga 2023, dapat diidentifikasi bagaimana dinamika kontribusi sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya. Analisis ini tidak hanya membantu mengevaluasi perkembangan sektor pertanian, tetapi juga memberikan wawasan mengenai strategi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Berikut adalah tabel yang menyajikan PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2018–2023:

Tabel 1.1
PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2023

| Lapangan Usaha | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Pertanian, Kehutanan, & | 1.900.621,70 | 2.012.742,80 | 2.115.494,50 | 2.254.541,30 | 2.428.900,50 | 2.617.670,00 |

| | | | | | | |
|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Perikanaan | | | | | | |
| Pertambahan & Penggalangan | 1.198.987,10 | 1.149.913,50 | 993.541,90 | 1.523.650,10 | 2.393.390,90 | 2.198.018,10 |
| Industri Pengolahan | 2.947.450,80 | 3.119.593,80 | 3.068.041,70 | 3.266.905,50 | 204.673,70 | 3.900.061,70 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 176.640,30 | 185.115,30 | 179.741,60 | 190.047,20 | 204.673,70 | 218.250,90 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 10.023,60 | 10.736,10 | 11.305,40 | 12.026,40 | 12.536,90 | 13.285,30 |
| Konstruksi | 1.562.297,00 | 1.701.741,20 | 1.652.659,60 | 1.771.726,70 | 1.912.978,70 | 2.072.384,80 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 1.931.813,00 | 2.060.268,90 | 1.993.988,70 | 2.199.934,90 | 2.516.696,70 | 2.702.445,60 |
| Transportasi & Pergudangan | 797.777,00 | 881.505,40 | 689.552,40 | 719.610,30 | 983.519,50 | 1.231.241,90 |
| Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 412.709,70 | 440.207,70 | 394.055,00 | 412.233,80 | 471.938,70 | 526.263,50 |
| Informasi & Komunikasi | 558.938,00 | 626.532,60 | 695.963,30 | 748.802,90 | 812.737,30 | 883.637,00 |

| | | | | | | |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Jasa Keuangan & Asuransi | 616.315,10 | 671.433,80 | 696.072,90 | 736.187,20 | 809.370,70 | 869.167,80 |
| Real Estat | 406.013,70 | 439.455,90 | 453.780,90 | 468.221,70 | 488.311,20 | 505.457,40 |
| Jasa Perusahaan | 267.094,00 | 304.285,50 | 294.255,50 | 301.085,20 | 341.427,30 | 383.091,90 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 541.685,60 | 571.584,10 | 585.960,10 | 586.757,00 | 604.938,50 | 616.444,40 |
| Jasa Pendidikan | 481.747,00 | 522.354,20 | 551.227,10 | 557.666,70 | 566.535,90 | 583.612,40 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 158.070,10 | 174.689,00 | 201.480,40 | 227.235,10 | 236.171,60 | 251.998,50 |
| Jasa lainnya | 268.574,70 | 309.002,00 | 302.588,10 | 312.189,00 | 354.181,20 | 405.191,50 |
| Produk Domestik Bruto | 14.838.756,00 | 15.832.657,20 | 15.443.353,20 | 16.976.751,40 | 19.588.089,90 | 20.892.376,70 |

Sumber: BPS 2024

Berdasarkan data PDB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2018-2023, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan kontribusi yang fluktuatif terhadap perekonomian Indonesia. Pada tahun 2018, sektor ini menyumbang Rp 1.900,621 triliun dan mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 2.115,494 triliun pada 2019. Namun, setelahnya terjadi penurunan nilai hingga Rp 2.617,670 triliun pada 2023. Meskipun

secara nominal sektor ini mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir, laju pertumbuhan sektor pertanian relatif lebih lambat dibandingkan sektor lainnya, seperti industri pengolahan dan jasa. Hal ini mengindikasikan tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Sebagai salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian memainkan peran penting dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan penghidupan bagi masyarakat pedesaan. Namun, kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih efektif untuk memaksimalkan potensi yang ada. Peningkatan produktivitas, modernisasi teknologi, serta dukungan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi kunci untuk menjadikan sektor pertanian sebagai landasan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian harus menjadi prioritas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pembangunan pertanian dan pedesaan di nilai memiliki potensi yang besar terkait dengan masalah-masalah dalam kontribusi terhadap perekonomian nasional melalui hasil yang diperoleh dari pendapatan domestik bruto. Sehingga sektor pertanian ditempatkan pada posisi prioritas dalam perencanaan pembangunan nasional. Dari keseluruhan pembangunan nasional, pembangunan pertanian merupakan sektor penting di Indonesia. Keberhasilan dalam

pembangunan ekonomi daerah, dapat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal baik dari segi jumlah, produktivitas maupun efisiensi.

Pembangunan ekonomi daerah fokus pada penerapan kebijakan-kebijakan yang didesain berdasarkan karakteristik unik masing-masing wilayah, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, institusi, dan sumber daya fisik setempat. Sumber daya yang ada di suatu daerah biasanya berkaitan dengan dua hal: daerah yang sudah maju dalam industri dan daerah yang sedang berkembang di sektor pertanian. Dengan kondisi tersebut, fokus pembangunan harus disesuaikan dengan sektor-sektor yang memiliki potensi di setiap daerah. Dalam konteks ini, negara berkembang seperti Indonesia sebaiknya tidak mengabaikan pengembangan sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh potensi besar yang dimiliki sebagian besar wilayah Indonesia dalam sektor pertanian. Penekanan pada pembangunan sektor pertanian di negara berkembang bukan berarti mengabaikan sektor-sektor lainnya, terutama sektor industri.

Menurut Aulia, (2024) sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Aceh. Hal ini karena kontribusinya sebagai sumber pendapatan, sumber devisa, penyerap tenaga kerja, penyedia bahan pangan, dan penyedia bahan baku industri. Dengan dominasi aktivitas agraris, sektor pertanian telah

menjadi sumber pendapatan vital bagi banyak masyarakat Aceh. Namun, dalam lima tahun terakhir, ekonomi Aceh mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yang mengundang pertanyaan tentang sejauh mana sektor pertanian mampu mempertahankan kontribusi optimalnya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan volatilitas harga komoditas, muncul kebutuhan untuk melakukan analisis yang mendalam tentang potensi sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Aceh.

Fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi Aceh ini menimbulkan kekhawatiran tentang efektivitas sektor pertanian dalam mendorong perekonomian daerah. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa sektor-sektor lain seperti industri dan jasa telah mulai berkembang, namun pertanian tetap menjadi pilar utama, terutama bagi wilayah pedesaan. Secara geografis, Aceh memiliki berbagai jenis lahan yang mendukung keberagaman produk pertanian. Daerah ini dikenal dengan tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Selain itu, sub-sektor peternakan dan perikanan juga turut menyumbang pada peningkatan ekonomi lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren peningkatan produksi di sektor pertanian, meskipun pertumbuhan ini belum sepenuhnya terdistribusi secara merata di seluruh wilayah Aceh.

Tabel 1.2
Perkembangan Distribusi dan Pertumbuhan PDRB Aceh
Berdasarkan Lapangan Usaha
Tahun 2021 - 2023

| Lapangan Usaha | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|----------------|-------|-------|-----------------|-------|--------|
| | Distribusi (%) | | | Pertumbuhan (%) | | |
| Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 30,06 | 29,61 | 30,71 | -0,35 | 3,28 | 6,72 |
| Pertambangan & Penggalian | 6,65 | 9,43 | 7,50 | -0,95 | 4,30 | -4,63 |
| Industri Pengolahan | 5,04 | 5,17 | 4,84 | 2,53 | 4,19 | -1,56 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 0,12 | 0,11 | 0,11 | -0,21 | 2,44 | 7,33 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,05 | 0,04 | 0,04 | 2,54 | 9,83 | 3,53 |
| Konstruksi | 9,90 | 9,06 | 8,95 | -0,46 | -2,36 | 3,77 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 14,30 | 13,95 | 15,16 | 4,23 | 6,36 | 9,05 |
| Transportasi & Pergudangan | 5,13 | 5,46 | 6,30 | 19,51 | 7,24 | 7,49 |
| Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 1,37 | 1,70 | 1,77 | -6,01 | 32,40 | 8,17 |
| Informasi & Komunikasi | 3,01 | 2,95 | 2,90 | 7,57 | 11,25 | 4,85 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 1,91 | 1,72 | 1,44 | -5,08 | -5,93 | -10,92 |
| Real Estat | 4,07 | 3,86 | 3,77 | 4,06 | 3,98 | 3,65 |

| | | | | | | |
|--|------------|------------|------------|------|-----------|-------|
| Jasa Perusahaan | 0,59 | 0,64 | 0,61 | 0,26 | 11,5 6 | -1,04 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 10,3 0 | 8,91 | 8,75 | 6,38 | - 0,06 | 1,84 |
| Jasa Pendidikan | 2,98 | 2,75 | 2,62 | 1,23 | 3,83 | 1,82 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 3,13 | 3,23 | 3,08 | 9,71 | 9,81 | -0,42 |
| Jasa lainnya | 1,39 | 1,40 | 1,45 | 2,23 | 13,5 9 | 5,65 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 100, 00 | 100, 00 | 100, 00 | 2,79 | 4,21 | 4,25 |

Sumber: BPS Aceh, 2024

Sektor Pertanian tetap menjadi pilar utama dalam struktur ekonomi Provinsi Aceh selama periode 2018–2023. Berdasarkan data distribusi PDRB, sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Aceh, dengan rata-rata kontribusi lebih dari 30%. Pada 2021, sektor pertanian menyumbang 30,06% dari total PDRB, sedikit menurun menjadi 29,61% pada 2022, tetapi meningkat kembali hingga 30,71% pada 2023. Fluktuasi ini mengindikasikan peran penting sektor pertanian sebagai penyokong utama ekonomi daerah, didukung oleh potensi sumber daya alam Aceh seperti lahan subur dan beragam komoditas unggulan.

Pada sisi pertumbuhan, sektor pertanian mengalami kontraksi sebesar -0,35% pada 2021. Kontraksi ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang mengganggu rantai pasok dan aktivitas agribisnis. Namun, sektor ini menunjukkan pemulihan yang signifikan pada 2022 dengan pertumbuhan mencapai 3,28%, diikuti

lonjakan sebesar 6,72% pada 2023. Pertumbuhan ini mengindikasikan keberhasilan langkah pemulihan pascapandemi, termasuk peningkatan produktivitas dan permintaan di pasar lokal maupun nasional.

Aceh memiliki sejumlah potensi unggulan di sektor pertanian yang meliputi berbagai komoditas strategis seperti padi, jagung, kelapa sawit, dan kopi Gayo. Komoditas-komoditas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga berperan dalam ekspor hasil tani Aceh. Selain itu, Aceh memiliki lahan pertanian yang subur dan sumber daya manusia yang melimpah, di mana mayoritas penduduknya bergantung pada sektor ini. Potensi ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan sektor pertanian yang lebih maju di masa depan.

Meski demikian, pengelolaan potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah ketergantungan pada pola musim yang tidak menentu akibat perubahan iklim, yang dapat memengaruhi hasil panen. Selain itu, rendahnya tingkat mekanisasi dalam proses pertanian menyebabkan produktivitas belum optimal. Infrastruktur yang terbatas, seperti irigasi, transportasi, dan logistik, juga menjadi hambatan signifikan dalam distribusi hasil pertanian. Di sisi lain, penurunan kualitas lahan akibat pengelolaan yang kurang optimal turut menjadi ancaman bagi produktivitas jangka panjang.

Dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks, sektor pertanian di Aceh tetap berperan sebagai pilar

utama pembangunan daerah. Sektor ini menjadi tumpuan ekonomi lokal, khususnya di wilayah pedesaan, di mana mayoritas penduduk bergantung pada kegiatan agraris. Namun, fluktuasi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Aceh selama periode 2018-2023 menunjukkan bahwa peran strategisnya perlu terus dijaga dan ditingkatkan. Penelitian ini akan mendalami potensi sektor pertanian sebagai sektor basis melalui metode Location Quotient (LQ) untuk menilai apakah sektor ini masih memiliki keunggulan kompetitif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, (2016) menunjukkan Sektor unggulan Kabupaten Kuantan Singingi pada periode 2010-2014 adalah pertanian, berkontribusi 50%. Berdasarkan perhitungan LQ menggunakan PDRB harga konstan 2010, sektor pertanian tumbuh sebesar 2,071% dan menjadi salah satu sektor ekonomi utama. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggreani, (2023) menunjukkan bahwa sektor pertanian berperan sebagai sektor basis di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian yang berjudul "**Analisis Potensi dan Kontribusi Sektor Pertanian bagi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023**", penting dilakukan analisis mendalam mengenai peran strategis sektor pertanian dalam perekonomian Aceh. Meskipun sektor ini terus memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB Aceh,

fluktuasi kontribusi dan laju pertumbuhan menunjukkan perlunya peningkatan daya saing dan keberlanjutan. Dengan berkembangnya sektor industri dan jasa, sektor pertanian harus beradaptasi melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, dan adopsi teknologi modern

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengatasi dan menentukan rumusan masalah, agar menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, maka didapatkan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sektor pertanian sebagai sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama periode 2018-2023?
2. Bagaimana pergeseran struktur pertumbuhan sektor pertanian di Aceh dibandingkan sektor lain pada periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis potensi sektor pertanian sebagai sektor basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama periode 2018-2023.
2. Mengidentifikasi pergeseran struktur pertumbuhan sektor pertanian di Aceh dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya selama periode 2018-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang potensi dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah, khususnya di Provinsi Aceh.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan strategis terkait pengembangan sektor pertanian di Aceh.
3. Bagi masyarakat, khususnya yang terlibat dalam sektor pertanian, penelitian ini dapat memberikan informasi penting mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian di Aceh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana suatu negara secara terus menerus mengubah kondisi ekonominya untuk mencapai apa yang dianggap lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi yang dicapai melalui peningkatan pendapatan nasional (Kurniawan, 2021). Pertumbuhan ini berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi untuk menghasilkan lebih banyak output, yang biasanya diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat regional. Dalam rangka memperkuat perekonomian nasional, suatu bangsa harus mengalami pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan tingkat pendapatan, mengurangi kesenjangan pendapatan di berbagai kelompok dan wilayah, dan meningkatkan kesempatan kerja (Andriani, 2023).

Terdapat enam karakteristik atau ciri dalam proses pertumbuhan ekonomi yang ditemui di semua negara maju maupun berkembang (Albasyari, 2023).

1. Pertumbuhan output per kapita mencerminkan peningkatan produktivitas ekonomi per individu. Situasi ini menunjukkan bahwa setiap individu dalam populasi mampu menghasilkan lebih banyak barang dan jasa, yang menjadi indikator positif bagi pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan output per kapita

yang tinggi biasanya didukung oleh peningkatan keterampilan tenaga kerja, teknologi, dan investasi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memberikan tantangan sekaligus peluang bagi perekonomian. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk dapat memperluas pasar domestik dan menyediakan lebih banyak tenaga kerja. Di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan infrastruktur, pendidikan, dan lapangan kerja yang memadai, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi beban bagi ekonomi. Ketika pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk terjadi secara bersamaan, ekonomi menunjukkan tanda-tanda dinamika yang kuat. Pertumbuhan output per kapita yang konsisten dapat mengimbangi dampak dari bertambahnya populasi, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, menjaga keseimbangan antara kedua faktor ini memerlukan kebijakan ekonomi yang terencana dengan baik. Untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, pemerintah perlu berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur. Dengan mendukung pendidikan, kesehatan, dan inovasi teknologi, ekonomi dapat terus tumbuh meskipun populasi meningkat. Strategi ini memastikan bahwa pertumbuhan output per kapita tetap berada di atas laju pertumbuhan penduduk, sehingga menciptakan perekonomian yang stabil dan inklusif.

2. Peningkatan produktivitas total faktor produksi (TFP) mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan

sumber daya seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi. Kondisi ini terjadi ketika perekonomian mampu menghasilkan output yang lebih besar tanpa harus meningkatkan jumlah input secara proporsional. TFP yang tinggi menjadi indikator penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kemajuan teknologi, inovasi, dan perbaikan manajemen produksi adalah beberapa faktor utama yang mendorong peningkatan TFP. Teknologi canggih memungkinkan penghematan sumber daya, sementara inovasi membuka jalan bagi proses dan produk yang lebih efisien. Selain itu, pelatihan tenaga kerja dan optimalisasi sistem logistik juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Peningkatan TFP yang signifikan memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan efisiensi yang lebih tinggi, biaya produksi dapat ditekan, sehingga meningkatkan daya saing produk di pasar global. Selain itu, pertumbuhan TFP juga memungkinkan ekonomi tetap tumbuh meskipun ketersediaan sumber daya seperti tenaga kerja dan modal terbatas. Untuk memaksimalkan peningkatan TFP, diperlukan kebijakan yang mendukung penelitian, pengembangan teknologi, serta investasi dalam pendidikan dan infrastruktur. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan efisiensi. Dengan strategi yang tepat, pertumbuhan TFP dapat menjadi pilar utama dalam mendorong perekonomian menuju keberlanjutan dan daya saing global.

3. Transformasi struktural ekonomi merujuk pada perubahan signifikan dalam struktur sektor-sektor ekonomi. Hal ini biasanya ditandai dengan pergeseran dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri dan jasa yang lebih modern. Tingkat transformasi yang tinggi mencerminkan upaya diversifikasi ekonomi yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan daya saing. Kemajuan teknologi, investasi dalam infrastruktur, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama yang mendorong transformasi struktural. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung industrialisasi dan pengembangan sektor jasa modern juga memainkan peran penting. Proses ini memungkinkan ekonomi untuk lebih tanggap terhadap kebutuhan pasar domestik dan global. Transformasi struktural ekonomi yang berhasil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Pergeseran menuju sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menciptakan lapangan kerja baru, dan membuka peluang ekspor yang lebih besar. Diversifikasi ekonomi juga mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu, sehingga meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Meski transformasi struktural membawa manfaat besar, proses ini harus dijalankan secara berkelanjutan dan inklusif. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari perubahan ini, terutama mereka yang terdampak oleh pergeseran sektor. Dengan kebijakan yang

tepat, transformasi struktural dapat menjadi pendorong utama modernisasi ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi mencerminkan perubahan signifikan dalam norma-norma sosial, budaya, dan pandangan ideologis dalam masyarakat. Fenomena ini biasanya terjadi seiring dengan kemajuan ekonomi, teknologi, dan globalisasi, yang membawa nilai-nilai baru serta pola pikir yang lebih terbuka. Transformasi sosial dan ideologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antarindividu, struktur keluarga, dan dinamika sosial. Perubahan ini dapat mendorong toleransi, inklusi sosial, dan kesetaraan, namun juga berpotensi menimbulkan konflik bila tidak dikelola dengan baik. Kemajuan ekonomi sering kali menjadi pemicu utama transformasi sosial. Misalnya, modernisasi teknologi mengubah cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Selain itu, pertumbuhan kelas menengah yang signifikan turut mempercepat pergeseran nilai-nilai tradisional menuju norma-norma yang lebih modern. Untuk memastikan transformasi sosial yang positif, diperlukan kebijakan yang mendorong inklusi, pendidikan, dan dialog antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, perubahan sosial dan ideologis dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

5. Negara-negara maju cenderung mencari peluang ekonomi di wilayah lain yang belum terjamah secara maksimal. Wilayah ini sering dilihat sebagai pasar potensial untuk produk-produk mereka, sekaligus sebagai sumber bahan baku baru yang mendukung kebutuhan industri. Ekspansi ini membawa peluang sekaligus tantangan bagi wilayah-wilayah yang menjadi tujuan. Di satu sisi, investasi dari negara maju dapat mendorong pembangunan infrastruktur dan membuka lapangan kerja baru. Di sisi lain, ada risiko eksploitasi sumber daya yang berlebihan serta ketergantungan ekonomi yang tidak sehat. Agar hubungan ekonomi ini menguntungkan kedua belah pihak, diperlukan kemitraan yang adil. Wilayah yang menjadi target ekspansi perlu memperkuat kapasitas lokal mereka, baik dalam hal sumber daya manusia maupun kebijakan ekonomi, untuk mengelola investasi asing secara bijaksana. Kerja sama internasional yang berbasis saling menguntungkan dapat menciptakan hubungan ekonomi yang lebih seimbang. Melalui pendekatan ini, negara maju dapat berkontribusi pada pembangunan wilayah baru tanpa menimbulkan kerugian jangka panjang bagi pihak lain
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya menjangkau sepertiga penduduk dunia mencerminkan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Sebagian besar kemajuan terkonsentrasi di negara maju dan kawasan tertentu, sementara wilayah lain masih terjebak dalam kemiskinan dan stagnasi. Ketimpangan ini disebabkan oleh perbedaan akses

terhadap sumber daya, pendidikan, dan teknologi, serta kurangnya investasi di wilayah-wilayah tertinggal. Selain itu, sistem perdagangan global sering kali menguntungkan negara-negara dengan ekonomi yang sudah mapan. Ketimpangan ekonomi yang besar dapat memicu ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi di tingkat global. Hal ini juga menghambat upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan di skala dunia. Pemerintah dan lembaga internasional perlu bekerja sama untuk mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi. Program investasi, transfer teknologi, dan pengembangan kapasitas di negara-negara berkembang menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh seluruh penduduk dunia

Menurut teori ricardo dkk, di dalam Regina, (2022) pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan populasi yang besar, tersedia potensi tenaga kerja yang melimpah untuk mendukung berbagai sektor ekonomi. Jika penduduk memiliki keterampilan yang sesuai, mereka dapat berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya mendukung perekonomian negara.

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam memanfaatkan jumlah penduduk yang besar. Penduduk yang terampil, terdidik, dan produktif dapat meningkatkan inovasi, efisiensi, serta daya saing di pasar global. Ketersediaan pendidikan dan pelatihan yang memadai menjadi kunci untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian.

Penduduk yang produktif juga meningkatkan tingkat konsumsi domestik, menciptakan permintaan yang lebih besar untuk barang dan jasa. Permintaan ini mendorong inovasi dan pengembangan produk baru, sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan sektor industri dan jasa. Selain itu, kontribusi mereka terhadap inovasi dapat membantu meningkatkan daya saing ekonomi di tingkat internasional.

Namun, jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi beban ekonomi jika tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup dan akses pendidikan yang merata. Angka pengangguran yang tinggi dapat memicu berbagai masalah sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan adanya kebijakan yang mendorong investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendidikan untuk memaksimalkan potensi jumlah penduduk.. .

2. Jumlah Barang Modal

Barang modal mencakup berbagai aset seperti mesin, peralatan, gedung, dan infrastruktur yang menjadi tulang

panggung proses produksi. Keberadaan barang modal yang memadai sangat penting untuk mendukung berbagai aktivitas produksi di sektor industri, pertanian, maupun jasa. Barang modal yang tersedia memungkinkan kelancaran operasional serta peningkatan kualitas hasil produksi.

Semakin banyak dan canggih barang modal yang dimiliki oleh suatu negara, semakin tinggi efisiensi dan produktivitas proses produksinya. Teknologi modern yang diterapkan pada barang modal, seperti mesin otomatisasi dan sistem produksi terintegrasi, dapat mengurangi biaya operasional sekaligus meningkatkan hasil produksi dalam waktu yang lebih singkat.

Investasi pada barang modal menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan jumlah dan kualitas barang modal, kapasitas produksi suatu negara dapat meningkat secara signifikan. Hal ini memungkinkan produsen memenuhi permintaan pasar domestik maupun internasional, sehingga memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keberadaan barang modal yang memadai tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, terutama dalam sektor konstruksi dan manufaktur. Dengan investasi yang tepat, barang modal dapat menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi, mengurangi ketergantungan pada impor, serta meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global..

3. Luas Tanah dan Kekayaan Alam

Sumber daya alam, seperti minyak, gas, mineral, hutan, dan tanah subur, merupakan aset penting yang mendukung aktivitas ekonomi suatu negara. Keberadaan sumber daya ini memberikan potensi besar untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui sektor-sektor strategis seperti pertanian, pertambangan, dan energi. Kekayaan alam yang melimpah dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan ekonomi jika dikelola secara optimal.

Pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelestariannya. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan eksploitasi sumber daya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi saat ini, tetapi juga memastikan ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang. Teknologi modern dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dapat membantu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tanpa merusak lingkungan.

Kekayaan alam yang dikelola dengan baik dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama negara. Pendapatan dari sektor pertambangan, energi, dan hasil hutan dapat digunakan untuk mendanai pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pengelolaan yang efektif dapat menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah yang kaya sumber daya.

Namun, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan,

penurunan kesuburan tanah, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Hal ini tidak hanya merugikan ekosistem, tetapi juga mengancam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang ketat dan pengawasan untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara bertanggung jawab.

4. Teknologi yang Digunakan

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi proses produksi. Dengan menggunakan teknologi modern, produsen dapat mengurangi waktu produksi, meningkatkan akurasi, dan menekan biaya operasional. Hal ini memungkinkan terciptanya barang dan jasa berkualitas tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan lebih baik.

Negara yang cepat mengadopsi teknologi modern akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Kemajuan teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan produk-produk inovatif dengan nilai tambah tinggi. Dengan daya saing yang meningkat, negara tersebut dapat bersaing lebih baik di pasar global.

Kemajuan teknologi memungkinkan proses produksi berjalan lebih cepat dan efisien, sekaligus menciptakan produk bernilai tambah tinggi. Teknologi seperti otomatisasi, kecerdasan buatan, dan analitik data dapat mengubah cara produksi dan

distribusi barang dan jasa, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain meningkatkan produktivitas, teknologi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor berbasis inovasi. Industri yang menggunakan teknologi canggih dapat memperluas skala produksinya, membuka pasar baru, dan mempercepat transformasi ekonomi. Dengan demikian, kemajuan teknologi menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2.1.2 Peran Sektor-Sektor Ekonomi dalam Pertumbuhan Daerah

Sektor ekonomi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan daerah, baik melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebuah sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan ketika memiliki daya saing tinggi, produktivitas yang besar, dan kontribusi signifikan terhadap ekspor wilayah. Sektor ini mampu menghasilkan nilai tambah yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui efek multiplier yang terjadi dari peningkatan permintaan barang dan jasa.

Menurut teori basis ekspor, komponen utama dari pertumbuhan suatu daerah adalah kemampuan wilayah tersebut untuk menghasilkan produk yang diminati pasar luar. Ketika sektor unggulan mampu meningkatkan ekspor, maka akan terjadi aliran pendapatan masuk yang memperkuat perekonomian lokal. Efek ini

tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru yang mengurangi pengangguran di daerah tersebut.

Sebaliknya, sektor non-unggulan adalah sektor yang hanya memenuhi kebutuhan lokal dan tidak memiliki potensi besar untuk berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan sektor ini cenderung terikat pada dinamika internal perekonomian lokal, seperti pendapatan masyarakat setempat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, permintaan untuk produk dan jasa dari sektor non-unggulan juga meningkat, meskipun dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan relatif terbatas.

Efek multiplier yang dihasilkan oleh sektor unggulan menunjukkan pentingnya ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Ketika permintaan ekspor meningkat, sektor unggulan akan memperluas produksinya, menciptakan kebutuhan baru untuk tenaga kerja, bahan baku, dan jasa pendukung lainnya. Dengan demikian, efek ini menyebar ke seluruh perekonomian, memperkuat sektor-sektor lain dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Identifikasi sektor unggulan menjadi langkah penting dalam perencanaan pembangunan daerah. Analisis seperti Location Quotient (LQ) dan Shift-Share Analysis sering digunakan untuk mengidentifikasi sektor mana yang memiliki keunggulan kompetitif di suatu wilayah. LQ digunakan untuk menentukan apakah suatu sektor memiliki tingkat konsentrasi lebih tinggi dibandingkan

dengan rata-rata nasional, sementara analisis shift-share mengukur pertumbuhan sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah lain.

Menurut Fordatkosu (2021), ekspor memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam konteks perdagangan barang dan jasa, ekspor memberikan kontribusi langsung terhadap neraca perdagangan melalui selisih ekspor dan impor. Selisih positif menunjukkan surplus perdagangan, yang menjadi indikator penting dari kekuatan ekonomi wilayah tersebut. Oleh karena itu, sektor yang mampu meningkatkan kinerja ekspor harus menjadi fokus utama kebijakan pembangunan daerah.

Dalam konteks daerah, sektor unggulan tidak selalu terbatas pada manufaktur atau pertanian. Beberapa daerah mungkin memiliki sektor pariwisata yang kuat, sementara daerah lain mungkin unggul dalam jasa teknologi atau logistik. Sektor unggulan bergantung pada karakteristik unik wilayah tersebut, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, infrastruktur, dan akses ke pasar luar.

Sebagai contoh, wilayah yang memiliki sumber daya alam melimpah sering kali menjadikan sektor pertambangan atau pertanian sebagai sektor unggulan. Sebaliknya, wilayah dengan akses mudah ke pelabuhan dan bandara mungkin memiliki keunggulan dalam sektor perdagangan dan logistik. Dengan mengidentifikasi sektor unggulan ini, pemerintah daerah dapat mengalokasikan sumber daya lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Namun, pengembangan sektor unggulan juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk meningkatkan daya saing sektor tersebut di pasar global. Hal ini mencakup peningkatan produktivitas, adopsi teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia yang terampil. Tanpa upaya ini, sektor unggulan dapat kehilangan daya tariknya di pasar luar.

Selain itu, sektor non-unggulan juga tetap penting dalam mendukung perekonomian lokal. Sektor ini sering kali menyediakan barang dan jasa esensial bagi masyarakat setempat. Meskipun kontribusinya terhadap ekspor mungkin kecil, sektor non-unggulan tetap memberikan dampak positif melalui peningkatan kesejahteraan lokal dan stabilitas ekonomi daerah.

Pendekatan holistik diperlukan untuk mengelola sektor unggulan dan non-unggulan secara bersamaan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong pertumbuhan sektor unggulan tanpa mengabaikan kebutuhan sektor non-unggulan. Misalnya, dengan memberikan insentif untuk inovasi dan investasi di sektor unggulan sekaligus mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor non-unggulan.

Penguatan sektor unggulan juga membutuhkan dukungan dari infrastruktur yang memadai. Jalan, pelabuhan, jaringan listrik, dan fasilitas komunikasi adalah elemen penting yang memungkinkan sektor unggulan untuk berkembang. Tanpa infrastruktur yang baik, potensi sektor unggulan sulit untuk diwujudkan secara optimal.

Sektor unggulan juga memainkan peran penting dalam menarik investasi. Wilayah yang memiliki sektor unggulan yang kuat cenderung lebih menarik bagi investor, baik domestik maupun asing. Investasi ini tidak hanya memperkuat sektor tersebut tetapi juga menciptakan peluang kerja baru dan memperluas basis ekonomi wilayah.

Di sisi lain, sektor non-unggulan dapat berfungsi sebagai pelengkap bagi sektor unggulan. Misalnya, sektor jasa lokal dapat mendukung sektor manufaktur melalui penyediaan tenaga kerja, transportasi, dan logistik. Dengan demikian, keberhasilan sektor unggulan juga dapat memberikan dampak positif pada sektor non-unggulan.

Peran pemerintah sangat penting dalam mengembangkan sektor unggulan. Kebijakan fiskal, insentif investasi, dan dukungan pendidikan serta pelatihan tenaga kerja adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mendukung sektor unggulan. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan bahwa kebijakan ini dirancang secara inklusif sehingga manfaatnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Di tengah persaingan global, inovasi menjadi kunci keberhasilan sektor unggulan. Teknologi baru, proses produksi yang efisien, dan pengembangan produk dengan nilai tambah tinggi adalah elemen penting untuk memastikan bahwa sektor unggulan tetap kompetitif di pasar global.

Kesimpulannya, sektor unggulan memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusinya terhadap ekspor dan dampak multiplier yang dihasilkan. Namun, sektor non-unggulan juga memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan lokal dan mendukung stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi dan berbasis data diperlukan untuk mengelola kedua jenis sektor ini secara efektif. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan sektor unggulan, wilayah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha perlu bekerja sama untuk memanfaatkan potensi sektor ekonomi dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih baik bagi semua pihak

2.2 Teori Pertumbuhan

2.2.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar merupakan hasil sintesis dari pandangan klasik Keynes tentang peran pembentukan modal dalam perekonomian. Teori ini menekankan bahwa pembentukan modal tidak hanya meningkatkan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong utama dalam meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Dengan kata lain, investasi yang dilakukan akan menghasilkan efek ganda yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Teori Harrod-Domar didasarkan pada beberapa asumsi dasar. Pertama, perekonomian diasumsikan berada dalam kondisi full employment, di mana seluruh sumber daya

ekonomi digunakan secara optimal. Kedua, struktur perekonomian terdiri dari dua sektor utama, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ketiga, tingkat tabungan masyarakat diasumsikan bersifat proporsional terhadap pendapatan nasional, dengan kecenderungan menabung (marginal propensity to save) dianggap tetap. Selain itu, rasio modal-output dan rasio pertumbuhan modal-output juga Teori Pertumbuhan Harrod-Domar merupakan pengembangan dari pemikiran ekonomi klasik yang mengacu pada konsep Keynes, dengan menitikberatkan pentingnya pembentukan modal dalam aktivitas ekonomi. Menurut teori ini, pembentukan modal tidak hanya berperan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan permintaan efektif di masyarakat. Dengan demikian, investasi yang dilakukan dapat menghasilkan dampak berganda bagi pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2015: 83).

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian berada dalam kondisi penggunaan penuh (full Teori Pertumbuhan Harrod-Domar merupakan pengembangan dari pemikiran ekonomi klasik yang mengacu pada konsep Keynes, dengan menitikberatkan pentingnya pembentukan modal dalam aktivitas ekonomi. Menurut teori ini, pembentukan modal tidak hanya berperan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan permintaan efektif di masyarakat. Dengan demikian, investasi yang dilakukan dapat menghasilkan dampak berganda bagi pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2015: 83).

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian berada dalam kondisi penggunaan penuh (full employment), di mana seluruh sumber daya ekonomi telah dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, struktur ekonomi dianggap terdiri dari dua sektor utama, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Dalam konteks ini, tingkat tabungan masyarakat diasumsikan bersifat proporsional terhadap pendapatan nasional, sementara kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save) dianggap konstan. Di sisi lain, rasio antara modal dengan output serta rasio pertumbuhan modal terhadap output juga diasumsikan tetap (Arsyad, 2016: 83).

Dalam kerangka teori ini, investasi baru tidak hanya digunakan untuk menggantikan barang modal yang telah usang, tetapi juga untuk meningkatkan stok modal guna mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Teori Harrod-Domar menekankan adanya hubungan antara jumlah stok modal (capital stock) dengan tingkat output yang dihasilkan. Misalnya, jika dibutuhkan tiga satuan modal untuk menghasilkan peningkatan satu satuan output, maka tambahan modal bersih yang diinvestasikan akan menghasilkan kenaikan output sesuai dengan rasio tersebut. Hubungan ini sering diartikan sebagai relasi antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Arsyad, 2016: 85).

Persamaan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output (y) ditentukan oleh rasio tabungan dan rasio modal-output. Secara implisit, persamaan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan output yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin tinggi rasio modal-output, semakin rendah tingkat pertumbuhan output yang dapat dicapai. Dengan kata lain, hubungan antara rasio tabungan dan pertumbuhan output bersifat positif, sementara hubungan antara rasio modal-output dan pertumbuhan output bersifat negatif (Arsyad, 2016: 86).

Logika ekonomi yang terkandung dalam teori ini cukup sederhana. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, suatu perekonomian harus menyisihkan sebagian dari output totalnya untuk ditabung dan diinvestasikan. Semakin besar proporsi yang ditabung dan diinvestasikan, maka semakin besar pula peluang perekonomian untuk tumbuh. Selain itu, produktivitas investasi juga menjadi faktor penentu utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang nyata dan berkelanjutan. Teori Harrod-Domar menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada jumlah investasi, tetapi juga pada efektivitas dan efisiensi dari investasi tersebut. Dalam konteks pembangunan ekonomi, teori ini memberikan panduan yang relevan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dengan meningkatkan tingkat tabungan nasional dan mengarahkan investasi pada sektor-sektor produktif, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai. Namun,

keberhasilan penerapan teori ini juga sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan pelaku ekonomi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi serta memastikan alokasi sumber daya yang optimal.

Meskipun memiliki kelebihan, teori Harrod-Domar juga menghadapi sejumlah kritik. Salah satu kritik utama adalah asumsi kondisi full employment yang jarang terjadi dalam kenyataan, terutama di negara-negara berkembang. Selain itu, teori ini kurang memperhitungkan faktor-faktor lain seperti inovasi teknologi, dinamika pasar tenaga kerja, dan kebijakan fiskal yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun teori ini memberikan kerangka dasar yang penting, perlu adanya penyesuaian dan integrasi dengan faktor-faktor lain untuk mencerminkan realitas ekonomi yang lebih kompleks. Sebagai kesimpulan, teori Pertumbuhan Harrod-Domar menekankan pentingnya peran investasi dan tabungan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan hubungan matematis yang sederhana, teori ini menjelaskan bagaimana tingkat pertumbuhan output dapat dipengaruhi oleh rasio tabungan dan rasio modal-output. Namun, implementasi teori ini memerlukan penyesuaian dengan kondisi aktual perekonomian, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih relevan dan efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan...

2.2.2 Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow mengemukakan bahwa suatu negara melewati lima tahap dalam proses pertumbuhan ekonominya: Traditional Society, Preconditions for Take-off, Take-off, Drive to Maturity, dan Age of High Mass Consumption. Dalam setiap tahap, tabungan nasional menjadi elemen penting yang mendukung investasi dan akumulasi modal, yang pada gilirannya mempercepat transisi ke tahap berikutnya. Tabungan tidak hanya menyediakan dana untuk investasi dalam infrastruktur dan teknologi, tetapi juga menciptakan stabilitas ekonomi yang diperlukan untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Pada tahap Preconditions for Take-off, negara mulai meningkatkan kapasitas produksi melalui investasi yang didanai oleh tabungan domestik. Dalam teori Harrod-Domar, dijelaskan bahwa tingkat tabungan nasional yang tinggi memungkinkan pembentukan capital stock, seperti mesin dan fasilitas produksi, yang menjadi fondasi utama untuk memperluas kapasitas ekonomi. Harrod dan Domar juga menekankan pentingnya hubungan antara tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi, di mana tabungan berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan (Levine, 2009).

Dalam tahap Take-off, peningkatan tabungan nasional dapat mendorong akselerasi investasi pada sektor-sektor strategis, seperti industri dan transportasi. Rostow menyebutkan bahwa pada tahap ini, diperlukan "lompatan besar" dalam produktivitas untuk mengubah ekonomi agraris menjadi ekonomi industri. Hal ini hanya dapat dicapai jika negara memiliki kapasitas untuk mengumpulkan

tabungan yang cukup untuk mendukung proyek-proyek besar (Sachs, 2017).

Teori Harrod-Domar memperkuat argumen Rostow dengan menyatakan bahwa porsi PDB yang ditabung secara langsung memengaruhi tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Semakin besar tabungan, semakin banyak modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sebaliknya, jika tingkat tabungan rendah, ekonomi akan mengalami stagnasi karena kurangnya dana untuk pembentukan modal baru (Romer, 2018).

Namun, tingkat tabungan yang tinggi tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal jika tidak diiringi dengan efisiensi dalam alokasi dana. Harrod dan Domar menggarisbawahi bahwa penting untuk memastikan bahwa tabungan tersebut diinvestasikan pada sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi. Selain itu, stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah yang mendukung juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa tabungan dapat digunakan secara produktif.

Dalam tahap Drive to Maturity, negara mencapai diversifikasi ekonomi, yang ditandai dengan pengembangan sektor teknologi tinggi dan jasa. Pada tahap ini, tabungan tetap penting untuk mendanai penelitian dan pengembangan (R&D), yang diperlukan untuk mempertahankan daya saing ekonomi. Selain itu, aliran tabungan dapat digunakan untuk memperkuat sistem

pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, sehingga mendorong produktivitas yang lebih tinggi.

Dengan demikian, teori Rostow dan Harrod-Domar menunjukkan pentingnya tabungan nasional sebagai katalis dalam setiap tahap pertumbuhan ekonomi. Negara-negara yang berhasil mengelola tabungan dengan baik, seperti dengan menciptakan sistem keuangan yang efisien dan mendorong budaya menabung, akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB mencakup total nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di wilayah tersebut. Indikator ini menjadi sangat penting dalam memahami dinamika ekonomi di tingkat regional (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu fungsi utama PDRB adalah sebagai alat untuk menilai kinerja ekonomi. Melalui PDRB, kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi regional dapat dianalisis. Misalnya, sektor pertanian, industri, jasa, dan transportasi dapat dievaluasi untuk mengetahui sektor mana yang memberikan nilai tambah paling signifikan.

PDRB digunakan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan. Pembuat kebijakan memanfaatkan data PDRB untuk menentukan prioritas pembangunan dan mengalokasikan sumber

daya dengan lebih efisien. Tren pertumbuhan yang teridentifikasi melalui PDRB membantu dalam merancang kebijakan pembangunan jangka panjang (World Bank, 2021). Dalam hal pengukuran kesejahteraan ekonomi, PDRB per kapita adalah metrik yang umum digunakan. Data ini memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan dan standar hidup masyarakat. Misalnya, wilayah dengan PDRB per kapita yang tinggi biasanya memiliki akses lebih baik ke layanan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

PDRB dihitung menggunakan dua pendekatan utama: harga berlaku dan harga konstan. Pendekatan harga berlaku mencerminkan nilai tambah berdasarkan harga aktual pada tahun tersebut, sedangkan harga konstan digunakan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga menggambarkan pertumbuhan riil (OECD, 2019). Analisis sektoral dalam PDRB mencakup berbagai aktivitas ekonomi, seperti pertanian, industri, jasa, dan perdagangan. Dengan memahami kontribusi sektor-sektor ini, pemerintah dapat mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor yang memerlukan dukungan lebih besar. Sebagai contoh, sektor industri di beberapa wilayah Indonesia telah menjadi kontributor signifikan terhadap PDRB (Kementerian Keuangan RI, 2022).

Selain itu, PDRB sering digunakan untuk menganalisis kesenjangan antarwilayah. Data PDRB membantu mengidentifikasi wilayah yang membutuhkan intervensi pembangunan. Sebagai contoh, wilayah dengan pertumbuhan PDRB yang lebih rendah sering kali menjadi fokus program-program pengembangan

infrastruktur dan pengentasan kemiskinan. Dalam hal keberlanjutan ekonomi, PDRB menjadi alat penting untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan suatu wilayah bersifat inklusif dan berkelanjutan. Wilayah yang bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, misalnya, perlu memastikan bahwa pertumbuhan mereka tidak merusak lingkungan atau mengurangi potensi masa depan (Sachs, 2020).

Analisis PDRB sering dilengkapi dengan metode seperti Location Quotient (LQ) dan Shift-Share Analysis. Metode ini membantu mengidentifikasi sektor basis di suatu wilayah, yaitu sektor yang memiliki potensi untuk mendorong ekspor ke wilayah lain. Hal ini memberikan panduan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan strategis. Di tingkat nasional, PDRB sering digunakan untuk menentukan alokasi anggaran pemerintah. Pemerintah pusat memanfaatkan data PDRB untuk menentukan dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) untuk masing-masing daerah. Alokasi ini bertujuan untuk mempercepat pembangunan di wilayah yang kurang berkembang.

Sebagai indikator makroekonomi, PDRB juga penting dalam menarik investasi. Wilayah dengan pertumbuhan PDRB yang stabil cenderung lebih menarik bagi investor karena mencerminkan iklim ekonomi yang kondusif. Selain itu, data PDRB sering digunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi peluang bisnis baru. Dalam konteks internasional, PDRB sering dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. PDRB memberikan gambaran

rinci tentang aktivitas ekonomi di tingkat regional, sedangkan PDB mencakup keseluruhan aktivitas ekonomi nasional. Kombinasi analisis ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekonomi.

PDRB juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak bencana atau pandemi terhadap ekonomi regional. Penurunan PDRB selama periode tertentu sering kali mencerminkan dampak signifikan pada sektor-sektor utama, seperti pariwisata, transportasi, dan perdagangan. Sebagai alat perencanaan, PDRB dapat digunakan untuk memantau efektivitas kebijakan pembangunan. Misalnya, peningkatan PDRB setelah pelaksanaan kebijakan tertentu menunjukkan keberhasilan program tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam era digital, analisis PDRB semakin penting. Dengan penggunaan teknologi data, informasi PDRB dapat diolah dengan lebih cepat dan akurat, memungkinkan pembuat kebijakan merespons perubahan ekonomi dengan lebih efektif.

Pentingnya PDRB juga terlihat dalam kaitannya dengan pembangunan sosial. Dengan data PDRB, pemerintah dapat merancang program sosial yang lebih tepat sasaran, seperti subsidi untuk daerah tertinggal atau investasi dalam sektor pendidikan. Sebagai indikator multifungsi, PDRB memiliki peran besar dalam mendorong pembangunan yang inklusif. Data ini membantu menciptakan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada pengurangan kesenjangan sosial. Dengan analisis yang tepat, PDRB dapat menjadi alat yang

ampuh untuk mempercepat pembangunan ekonomi regional. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat memanfaatkan data ini untuk menciptakan solusi berbasis data yang lebih baik.

2.4 Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian

2.4.1 Sektor Pertanian sebagai Penggerak Ekonomi Daerah

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita. Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-

tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan, produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah jumlah modal dan skill, untuk memperbesar turut campur tangannya manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dikatakan selalu, maksudnya bertambahnya produksi, pendapatan dan produktivitas dapat berlangsung untuk waktu yang tidak terbatas. Jadi tidak hanya sekedar memberikan kenaikan produksi, pendapatan dan produktivitas di dalam setahun atau beberapa tahun saja (Adha, 2022). Pembangunan pertanian sangat penting dilakukan, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mewujudkan kestabilan pangan nasional, serta dapat menghasilkan devisa untuk Negara apabila dikembangkan dengan baik sehingga dapat diekspor. Pembangunan pertanian juga menjadi agenda pokok reformasi ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat tani (Rosmika, 2020)

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan

untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Pratomo, 2010).

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal ini

- a. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
- b. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
- c. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus.
- d. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
- e. Memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Di negara terbelakang produksi pangan mendominasi sektor pertanian. Jika output membesar lantaran meningkatnya

produktifitas, maka pendapatan para petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan perkapita akan sangat meningkatkan permintaan pangan. Dalam perekonomian seperti itu elastisitas pendapatan permintaan adalah sangat tinggi yang biasanya bergerak antara 0,6 persen sampai 0,8 persen.

Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi yang bersifat resource based. Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satusatunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis (Gadang, 2010).

Para pemikir ekonomi telah lama menyadari bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama dalam tahap awal pembangunan. Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar merupakan prasyarat untuk memulai proses transformasi ekonomi. Sektor non-pertanian, umumnya terlalu kecil untuk melakukan peranan itu. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan, tanaman perdagangan mereka dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk produk yang mereka hasilkan, tentu saja tidak setiap kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak di bidang pertanian itu.

Pembangunan ekonomi berawal pada suatu lingkungan sosial, politik, dan teknologi yang menunjang kreativitas para wiraswasta. Adanya lingkungan yang menunjang kreativitas akan meimbulkan beberapa wiraswasta perintis yang mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi. Mungkin tidak semua perintis tersebut akan berhasil dalam melakukan inovasi. Bagi yang berhasil melakukan inovasi tersebut akan menimbulkan posisi

monopoli bagi pencetusnya. Posisi monopoli ini akan menghasilkan keuntungan di atas keuntungan normal yang diterima para pengusaha yang tidak berinovasi. Keuntungan monopolistis ini merupakan imbalan bagi para innovator dan sekaligus juga merupakan rangsangan bagi para calon innovator. Hasrat untuk berinovasi terdorong oleh adanya harapan memperoleh keuntungan monopolistis tersebut. Inovasi mempunyai 3 pengaruh yaitu :

- a. Diperkenalkannya teknologi baru
- b. Menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal.
- c. Inovasi akan diikuti oleh timbulnya proses peniruan (imitasi) yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

Proses peniruan (imitasi) tersebut di atas pada akhirnya akan diikuti oleh investasi (akumulasi modal) oleh para peniru (imitator) tersebut. Proses peniruan ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolistis yang dinikmati oleh para inovator, dan
- b. Penyebaran teknologi baru di dalam masyarakat, berarti teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli bagi pencetusnya.

Kesemua proses yang dijelaskan diatas meningkatkan output masyarakat dan secara keseluruhan merupakan proses pembangunan ekonomi. Sumber kemajuan ekonomi yang paling penting adalah pembangunan ekonomi tersebut.

2.4.2 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan indikator ini kita akan memperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah. Penyumbang nilai tambah terbesar dalam pembentukan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor handal dan sangat tahan terhadap krisis ekonomi serta memiliki peran yang cukup penting terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah (Seo 2024).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator makroekonomi utama yang sering digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. PDB mencakup total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu negara selama periode tertentu. Indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan ekonomi nasional dan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk menentukan strategi pembangunan ekonomi.

Namun, di tingkat regional, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi pada tingkat provinsi, kabupaten, atau kota. PDRB adalah bagian dari PDB, yang berarti perubahan dalam PDRB suatu wilayah dapat memengaruhi PDB nasional, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, kontribusi sektor-sektor di wilayah yang memiliki pertumbuhan

tinggi akan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (Raharjo, 2008).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB dapat diukur berdasarkan harga berlaku, yang mencerminkan nilai aktual dalam periode tertentu, atau harga konstan, yang memperhitungkan inflasi untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan riil.

PDRB tidak hanya menjadi indikator utama untuk mengukur kinerja ekonomi di tingkat regional, tetapi juga berfungsi sebagai alat perencanaan pembangunan. Data PDRB memberikan informasi penting bagi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan menentukan prioritas dalam alokasi anggaran. Sebagai contoh, wilayah yang bergantung pada sektor pertanian dapat mengarahkan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor tersebut.

Selain itu, PDRB juga dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program pembangunan di daerah. Dengan membandingkan data PDRB dari tahun ke tahun, pemerintah dapat menilai apakah kebijakan yang diterapkan efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Misalnya, peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur pariwisata memberikan hasil yang positif.

PDRB juga memberikan wawasan tentang tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur standar hidup. Wilayah dengan PDRB per kapita yang tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik ke layanan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Sebaliknya, wilayah dengan PDRB per kapita rendah memerlukan perhatian lebih dalam perencanaan pembangunan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi.

Sebagai bagian dari PDB, PDRB mencerminkan dinamika sektor-sektor ekonomi di tingkat lokal. Beberapa sektor, seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, memiliki kontribusi yang berbeda terhadap PDRB di setiap wilayah. Analisis sektoral ini penting untuk memahami struktur ekonomi daerah dan mengidentifikasi sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Di tingkat nasional, PDRB juga digunakan untuk menentukan alokasi anggaran dari pemerintah pusat ke daerah. Data PDRB membantu dalam perencanaan alokasi dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Hal ini bertujuan untuk mempercepat pembangunan di wilayah yang kurang berkembang dan mengurangi kesenjangan antarwilayah.

PDRB juga relevan dalam konteks globalisasi ekonomi. Dengan meningkatnya integrasi ekonomi global, wilayah yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tinggi cenderung lebih

kompetitif dalam menarik investasi asing. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak hanya menjadi indikator internal tetapi juga mencerminkan daya saing wilayah di tingkat internasional.

Secara keseluruhan, PDRB adalah indikator yang sangat penting dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan ekonomi di tingkat regional. Dengan memanfaatkan data PDRB secara efektif, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran, mengoptimalkan potensi daerah, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan..

Keadaan ekonomi suatu daerah dapat terlihat dari PDRB daerah tersebut. PDRB dapat mencerminkan kondisi dan pencapaian aktivitas atau kinerja perekonomian daerah. Informasi ini sangat dibutuhkan guna mendukung setiap kebijakan yang akan diambil oleh para decision market (pengambil keputusan), mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan disuatu daerah. Penyusunan PDRB suatu daerah merupakan salah upaya daerah tersebut dalam memberikan informasi yang jelas tentang gambaran pembangunan ekonomi, situasi, kondisi dan potensi suatu daerah sehingga memudahkan pemerintah maupun pihak swasta dalam menentukan pembangunan didaerah tersebut.

Sektor pertanian berperan penting dalam permbangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima yang berperan penting yaitu: berperan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja dipedesaan, berperan

dalam penghasilan devisa dan atau penghematan devisa, dan berperan dalam pengendalian inflasi. Dengan demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Sektor pertanian salah satu penyedia pangan masyarakat, oleh karena itu percepatan pembangunan pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat. Walaupun dalam sumbangnya dalam PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan, karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya. Peranan sektor pertanian bukan saja terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat dan pemberantasan kemiskinan, sumber pendapatan, serta perekonomian Regional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil pendapatan di sektor pertanian dapat di ukur dari nilai PDRB yang dihasilkan sektor tersebut.

2.5. Potensi dan Produktivitas Sektor Pertanian

2.5.1 Potensi Pertanian

Potensi pertanian mencerminkan kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan tanaman dan produk pertanian yang berkualitas tinggi serta memberikan keuntungan bagi petani. Potensi ini ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk kepemilikan lahan, produktivitas, lokasi geografis, kondisi iklim, dan permintaan pasar. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi tingkat produksi, tetapi

juga menentukan keberlanjutan sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional. Salah satu indikator utama potensi pertanian adalah kepemilikan lahan. Lahan yang luas dengan tanah subur memberikan peluang besar untuk meningkatkan produksi. Selain itu, teknologi modern memungkinkan lahan marginal yang sebelumnya tidak produktif untuk diolah menjadi ladang yang menghasilkan. Pengelolaan lahan yang efisien juga menjadi kunci utama dalam mendukung produktivitas dan mempertahankan kesuburan tanah.

Produksi pertanian dan perkebunan juga merupakan aspek penting dalam menentukan potensi pertanian. Produk seperti padi, jagung, kopi, dan kelapa sawit menjadi andalan banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang mendukung neraca perdagangan. Keberhasilan sektor ini tergantung pada perencanaan yang matang, penggunaan benih berkualitas, dan penerapan teknologi modern. Lokasi geografis memainkan peran besar dalam mendukung potensi pertanian. Wilayah dengan akses yang baik ke pasar, pelabuhan, dan infrastruktur transportasi cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi. Selain itu, topografi yang mendukung, seperti dataran rendah untuk tanaman pangan dan dataran tinggi untuk tanaman hortikultura, memberikan keuntungan komparatif bagi wilayah tertentu.

Kondisi iklim juga menjadi penentu utama dalam pertanian. Wilayah dengan curah hujan yang stabil dan suhu yang mendukung memungkinkan berbagai jenis tanaman untuk tumbuh dengan

optimal. Namun, perubahan iklim global kini menjadi tantangan signifikan bagi sektor pertanian. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti pengembangan varietas tanaman tahan kekeringan, sangat penting untuk mempertahankan produktivitas. Permintaan pasar yang terus meningkat, terutama untuk produk organik, membuka peluang besar bagi sektor pertanian. Konsumen modern lebih memilih produk yang sehat, ramah lingkungan, dan memiliki nilai tambah. Hal ini mendorong inovasi dalam pengelolaan pertanian, seperti penggunaan metode organik, hidroponik, dan teknologi otomasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil panen.

Ekspor produk pertanian juga menjadi salah satu potensi utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Komoditas seperti kopi, teh, dan buah-buahan tropis dari Indonesia memiliki permintaan tinggi di pasar internasional. Pengembangan sistem logistik dan peningkatan kualitas produk melalui sertifikasi internasional dapat meningkatkan daya saing di pasar global. Inovasi teknologi pangan memberikan dampak positif terhadap potensi pertanian. Teknologi seperti pertanian vertikal dan hidroponik memungkinkan penggunaan lahan yang lebih efisien, terutama di daerah perkotaan yang memiliki keterbatasan ruang. Selain itu, pengembangan teknologi otomasi, seperti drone untuk pemantauan lahan dan penggunaan sensor tanah, meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi biaya operasional.

Untuk meningkatkan hasil pertanian, beberapa langkah dapat diambil. Petani perlu menggunakan benih berkualitas, yang dirancang untuk memberikan hasil yang lebih baik dan tahan terhadap hama serta penyakit. Selain itu, pemupukan yang tepat dan pengelolaan tanah yang baik sangat penting untuk mempertahankan kesuburan tanah. Diversifikasi pertanian juga membantu mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga atau kegagalan panen. Potensi pertanian yang dimaksimalkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan perencanaan yang baik, inovasi teknologi, dan dukungan kebijakan yang memadai, sektor pertanian dapat terus menjadi pilar utama perekonomian, sekaligus menjaga keseimbangan ekologi dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.5.2 Produktivitas Pertanian

Pertumbuhan produktivitas pertanian mengukur peningkatan hasil pertanian per jumlah input tertentu – atau pengurangan input per tingkat output tertentu. Dengan kata lain, ia mengukur efisiensi penggunaan input untuk menghasilkan hasil pertanian. Pertumbuhan produktivitas pertanian, yang diukur dengan produktivitas faktor total (TFP), yang merupakan ukuran pertumbuhan produktivitas yang paling komprehensif, berarti menghasilkan lebih banyak (atau jumlah yang sama) makanan, serat, dan hasil pertanian lainnya dengan lebih sedikit input total, termasuk lebih sedikit lahan, air, tenaga kerja, modal, dan semua bahan yang digunakan dalam produksi. TFP bukanlah ukuran hasil dari intensifikasi input (lebih

banyak tenaga kerja, modal, dan input lainnya per hektar) atau perluasan lahan. Pertumbuhan produktivitas pertanian merupakan mesin penggerak yang kuat untuk meningkatkan produksi pangan tanpa menggunakan lebih banyak sumber daya. Pertumbuhan produktivitas juga merupakan mesin penggerak yang kuat untuk mengurangi penggunaan sumber daya untuk memproduksi makanan dalam jumlah yang sama. Pertumbuhan produktivitas tidak identik dengan pertumbuhan output; pertumbuhan produktivitas merupakan pertumbuhan dalam efisiensi sumber daya.

Produktivitas dan kesuburan tanah adalah dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan sektor pertanian. Produktivitas mengacu pada kemampuan lahan untuk menghasilkan tanaman yang berkualitas dalam jumlah optimal, sementara kesuburan tanah merujuk pada kemampuan tanah menyediakan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan tanaman. Kedua aspek ini sangat menentukan keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan petani (Nurmala et al., 2012). Tanah yang produktif memiliki ciri-ciri seperti kandungan hara yang seimbang, struktur tanah yang baik, serta kemampuan menahan air yang optimal. Kesuburan tanah menciptakan kondisi yang ideal bagi tanaman untuk tumbuh dengan baik, menghasilkan hasil panen yang menguntungkan bagi petani. Namun, jika hasil pertanian tidak memenuhi harapan, hal ini menunjukkan bahwa lahan tersebut kurang produktif dan membutuhkan pengelolaan lebih intensif.

Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tanah meliputi sistem pengelolaan, keluaran berupa hasil tanaman, serta jenis dan luas tanah yang diolah. Masukan seperti penggunaan pupuk, rotasi tanaman, dan sistem irigasi yang memadai juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat produktivitas (Nurmala et al., 2012). Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pengelolaan lahan diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Produktivitas tanah sering kali dipengaruhi oleh tingkat efektivitas dan efisiensi pengelolaan lahan. Produktivitas tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi tetapi juga oleh rasio antara output (hasil pertanian) dan input (sumber daya yang digunakan). Sebagai contoh, penggunaan teknologi modern dan praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menjaga kualitas tanah.

Kesuburan tanah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kandungan bahan organik, tingkat pH tanah, dan keberadaan mikroorganisme yang bermanfaat. Kandungan bahan organik yang tinggi, misalnya, membantu meningkatkan kapasitas tanah untuk menahan air dan nutrisi, yang sangat penting bagi tanaman. Selain itu, mikroorganisme tanah memainkan peran dalam dekomposisi bahan organik dan penyediaan nutrisi. Untuk mempertahankan kesuburan tanah, praktik seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan penanaman tanaman penutup tanah sangat dianjurkan. Penggunaan pupuk organik, misalnya, tidak hanya meningkatkan kandungan hara tetapi juga memperbaiki struktur tanah, sehingga mendukung keberlanjutan produktivitas lahan dalam jangka panjang.

Produktivitas lahan yang tinggi memiliki dampak positif terhadap peningkatan ekonomi petani dan masyarakat secara keseluruhan. Hasil panen yang optimal memungkinkan petani untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi kemiskinan, dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, potensi ini sulit untuk direalisasikan (Isyanto, 2012). Produktivitas juga berhubungan erat dengan teknologi dan inovasi. Penggunaan teknologi modern seperti irigasi tetes, pemupukan presisi, dan sensor tanah memungkinkan petani untuk mengoptimalkan penggunaan input sambil meningkatkan hasil panen. Teknologi ini juga membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti erosi tanah dan pencemaran air.

Selain itu, kesuburan tanah juga dapat dipengaruhi oleh praktik-praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan pestisida berlebihan atau penanaman monokultur yang terus-menerus. Praktik ini dapat menyebabkan degradasi tanah, mengurangi kapasitas tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman di masa depan. Sebagai solusi, pendekatan konservasi tanah seperti terasering, penghijauan kembali, dan penggunaan tanaman penutup tanah dapat membantu mencegah degradasi tanah. Praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah tetapi juga membantu mengurangi emisi karbon dan dampak perubahan iklim.

Produktivitas tanah yang optimal juga memerlukan dukungan dari kebijakan pemerintah, seperti subsidi pupuk, pelatihan bagi petani, dan akses terhadap teknologi modern. Dengan

dukungan yang memadai, petani dapat menerapkan praktik terbaik dalam pengelolaan lahan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain kebijakan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya tanah juga sangat penting. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesuburan tanah dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis komunitas. Dengan demikian, masyarakat dapat bekerja sama untuk menjaga kelestarian tanah di wilayah mereka.

Kesuburan tanah juga memainkan peran dalam keberlanjutan sektor pertanian. Dengan menjaga kesehatan tanah, petani dapat memastikan bahwa generasi mendatang akan terus menikmati hasil yang sama atau bahkan lebih baik dari lahan mereka. Ini menjadi elemen penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Peningkatan produktivitas tanah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga manfaat lingkungan. Dengan mengelola tanah secara bijaksana, petani dapat mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, seperti erosi, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pencemaran air. Oleh karena itu, pendekatan berbasis ekosistem sangat dianjurkan dalam pengelolaan tanah.

Kesimpulannya, produktivitas dan kesuburan tanah adalah elemen kunci dalam keberhasilan sektor pertanian. Dengan pengelolaan yang tepat, dukungan teknologi, dan kebijakan yang mendukung, tanah dapat terus menjadi sumber daya yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya sangat

penting untuk memastikan keberlanjutan produktivitas tanah di masa depan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan analisis potensi dan kontribusi sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi provinsi aceh tahun 2018 – 2023 dapat dilihat dari tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Metode Penelitian |
|----|-------------------|--|--|-------------------|
| 1 | Putri, dkk (2024) | Analisis Potensi Ekonomi Menggunakan Shift Share Pada Sektor Dan Sub Sektor Pertanian di Provinsi Aceh | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada sub sektor pertanian di Provinsi Aceh yang mengalami perubahan posisi, baik yang disebabkan oleh faktor | Shift Share |

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---|---|
| | | | struktur ekonomi maupun faktor lokasi, berdasarkan analisis Shift Share | |
| 2 | Anggreani, dkk (2023) | Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian berperan sebagai sektor basis di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan lainnya. | Location Quotient (LQ), Estimasi Data Panel |

| | | | | |
|---|-------------------|---|---|--|
| 3 | Husna, dkk (2023) | <p>Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Potensial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, sektor ekonomi unggulan di Provinsi Aceh memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor potensial tidak memiliki pengaruh signifikan dan juga berdampak negatif. Namun, secara bersama-sama,</p> | <p>Location Quotient (LQ) method, Shift Share method dan multiple linear regression models</p> |
|---|-------------------|---|---|--|

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---|--------------------------|
| | | | <p>sektor unggulan dan sektor potensial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.</p> | |
| 4 | Nurti Khasanah (2016) | <p>Peranan Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi</p> | <p>Sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu pertanian dimana ikut berkontribusi sebesar 50% pada kurun waktu priode tahun 2010-2014. Sektor perekonomian daerah yang</p> | <p>Location Quotient</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <p>menunjukkan bahwa hasil perhitungan LQ diseluruh sector perekonomian berdasarkan indicator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2010 terdapat dua sector yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi yang dapat diprioritaskan menjadi sector unggulan pada tahun 2010-2014 yaitu</p> | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|---|--------------------|---|---|-------------------|
| | | | pertumbuhan sektor pertanian sebesar 2,071% | |
| 5 | Zulfi Haris (2012) | Analisis Penentuan sektor/subsector or Unggulan dan Kaitanya Dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara | Terdapat 7 subsector unggulan yaitu sub sektor kehutanan, subsector listrik, subsector perdagangan, subsector angkutan jalan raya, subsector subsecto makanan dan minuman, subsector perkebunan, subsector perbankan. - Enam sub sektor sudah | Location Quotient |

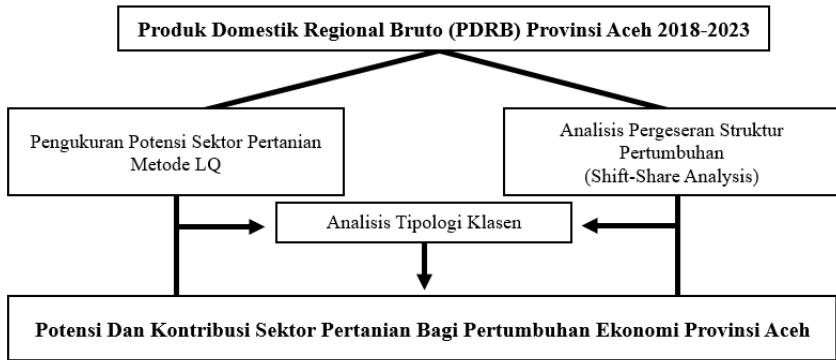
| | | | | |
|---|-------------------------|--|---|---------------------------------|
| | | | masuk RPJMD Lampung. Utara tahun 2010-2014 dan 1 subsektor unggulan lainnya tidak masuk RPJMD | |
| 6 | Zakaria, T. dkk (2018). | Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Besar | Terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Aceh Besar yaitu dari dari sektor primer ke sektor sekunder. Hal ini ditunjukkan dengan peranan sektor sekunder yang terus meningkat melalui besarnya | Location Quotient, Shift Shared |

| | | | | |
|---|------------------------|--|--|--|
| | | | kontribusi terhadap PDRB. | |
| 7 | Susi Roria Sari (2018) | Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu | Hasil analisis diperoleh sub sektor pertanian yang menjadi unggulan berdasarkan analisis overlay antar Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift share adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan, jasa pertanian dan perikanan, ini artinya sub | Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift share. |

| | | | | |
|--|--|--|-------------------------------------|--|
| | | | sektor tersebut memiliki keunggulan | |
|--|--|--|-------------------------------------|--|

2.7 Gambaran Penelitian

Mengacu pada teori dan rumusan masalah, maka kerangka berpikir penelitian adalah seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

1. Data PDRB Provinsi Aceh akan digunakan untuk menghitung nilai LQ sektor pertanian dan sektor lainnya. Penghitungan ini melibatkan perbandingan kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB Aceh dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Nasional.
2. Analisis pertumbuhan ekonomi dilakukan terhadap suatu kabupaten/kota, maka data ekonomi daerah provinsi dapat digunakan sebagai pembanding. Hasil analisis Tipologi Klassen dapat menggambarkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor,

subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

3. Shift-share digunakan untuk mengidentifikasi apakah pertumbuhan sektor pertanian di Aceh disebabkan oleh tren nasional atau oleh faktor lokal. Tabel laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan akan digunakan untuk membandingkan sektor pertanian dengan sektor lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder yang berfokus pada potensi sektor pertanian di Provinsi Aceh selama periode 2018–2023. Dalam penelitian ini, digunakan metode Location Quotient (LQ) dan Shift-Share Analysis untuk mengidentifikasi potensi dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun, kedua metode ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Metode LQ, misalnya, hanya mengukur potensi relatif suatu sektor dibandingkan dengan wilayah lain tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan, efisiensi produksi, atau kapasitas sumber daya lokal. Selain itu, metode ini bersifat statis, sehingga tidak dapat mencerminkan perubahan dinamis yang terjadi seiring waktu. Sementara itu, Shift-Share Analysis memiliki keterbatasan dalam menjelaskan faktor-faktor spesifik yang memengaruhi pertumbuhan sektor pertanian, karena hanya berfokus pada komponen pertumbuhan wilayah secara umum.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme, digunakan ketika melibatkan populasi atau sampel yang spesifik, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara

statistik. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan alat analisis berupa analisis shift share dan location quotient. Kedua analisis ini digunakan untuk menganalisis potensi sektor pertanian sebagai sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan Bagaimana pergeseran struktur pertumbuhan sektor pertanian. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh, dengan fokus pada sektor-sektor ekonomi yang berperan sebagai sektor basis dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Aceh.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, yang mencakup dokumen resmi, buku, laporan hasil penelitian, dan sumber lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data. Jenis data ini berfungsi untuk mendukung kebutuhan data primer, seperti buku, literatur, dan bacaan relevan yang dapat mendukung penelitian ini (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi beberapa penelitian sebelumnya, jurnal, internet, serta beberapa data yang akan diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat memahami hasil dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan data atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. Pemilihan data atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha didasarkan pada alasan bahwa data ini mencerminkan kondisi ekonomi aktual tanpa memperhitungkan faktor inflasi. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi kontribusi sektor pertanian secara langsung terhadap struktur ekonomi Aceh dalam periode tertentu. Selain itu, data atas dasar harga berlaku memberikan gambaran nyata mengenai nilai ekonomi masing-masing sektor pada saat data tersebut dikumpulkan, sehingga lebih relevan untuk analisis potensi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh dan perbandingannya dengan tingkat nasional. Pendekatan ini juga memudahkan evaluasi kebijakan atau strategi pengembangan sektor pertanian berdasarkan kondisi pasar yang terjadi.

3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Salah satu cara penentuan sektor unggulan tersebut adalah dengan metode location quotient atau disingkat dengan metode LQ. Metode ini digunakan sebagai identifikasi awal untuk menentukan sektor mana yang akan dikembangkan, dengan harapan sektor unggulan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di

wilayah tersebut. Teknik Analisis Location Quotient ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional atau regional. Produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Ada banyak variabel yang dapat diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah atau tingkat pendapatan dan jumlah lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tambah. Yaitu rumusnya sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\text{PDRB Aceh (i)}}{\sum \text{PDRB PDB Indonesia (i)}} / \frac{\sum \text{PDB}}{\sum \text{PDB}}$$

Dimana:

(i) : Nilai PDRB atau PDB Sektor

PDRB Aceh : Nilai PDRB Provinsi Aceh

PDB : Nilai PDB Indonesia

\sum PDRB : Total nilai PDRB Provinsi Aceh

berdasarkan harga berlaku

\sum PDB Indonesia : Total nilai PDB Indonesia berdasarkan

harga berlaku

Kriteria pengukuran menurut Bendavid Val ada tiga kemungkinan yang terjadi, yaitu:

1. Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis artinya tingkat spesialisasi Provinsi lebih tinggi dari tingkat Nasional. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah

melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah (ekspor).

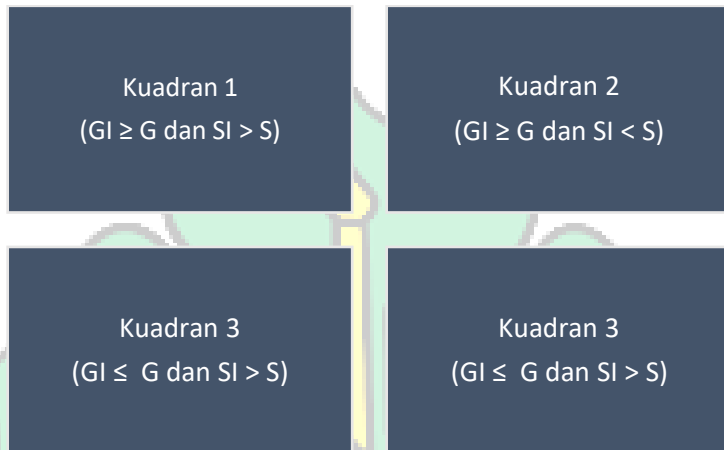
2. jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi Provinsi sama dengan tingkat Nasional. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat. Produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemunahannya didatangkan dari tingkat Nasional.
3. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasi Provinsi lebih rendah dari tingkat Nasional.

3.4.2 Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah metode analisis yang digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi berdasarkan kinerja pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian wilayah. Tipologi Klassen yang terbagi ke dalam empat kuadran, yaitu Kuadran 1 ($GI \geq G$ dan $SI > S$), Kuadran 2 ($GI \geq G$ dan $SI < S$), Kuadran 3 ($GI \leq G$ dan $SI > S$), dan Kuadran 4 ($GI \leq G$ dan $SI < S$). Kuadran-kuadran ini menggambarkan klasifikasi sektor berdasarkan tingkat pertumbuhan (GI) dibandingkan pertumbuhan rata-rata nasional (G) dan kontribusi sektor (SI) terhadap struktur ekonomi wilayah dibandingkan rata-rata nasional (S). Analisis ini membantu dalam menentukan sektor unggulan, sektor potensial,

maupun sektor yang memerlukan perhatian lebih untuk pengembangan ekonomi wilayah secara strategis.

Gambar 3.1
Bagan Tipologi Klassen



3.4.3 Analisis Shift Share

Analisis Shift-Share merupakan salah satu metode analisis ekonomi yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kinerja sektor ekonomi dengan membandingkan kinerja wilayah tertentu terhadap kinerja wilayah yang lebih luas, seperti nasional atau provinsi. Dengan menggunakan analisis ini, kita dapat memahami apakah pertumbuhan sektor tertentu disebabkan oleh pengaruh nasional, pengaruh spesifik wilayah, atau keunggulan kompetitif wilayah tersebut.

Komponen utama dalam analisis Shift-Share meliputi:

1. National Growth Effect (Nij): Pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional terhadap sektor ekonomi di wilayah tertentu.
2. Industrial Mix Effect (Mij): Pengaruh komposisi sektor industri di wilayah tersebut terhadap kinerjanya, menunjukkan apakah sektor tersebut berada di industri yang tumbuh cepat atau lambat secara nasional.
3. Competitive Effect (Cij): Pengaruh daya saing wilayah, mencerminkan keunggulan atau kelemahan kompetitif suatu sektor dibandingkan sektor serupa di wilayah lain.
4. Differential Effect (Dij): Perbedaan pertumbuhan sektor di wilayah tersebut dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan nasional.

Rumusan analisis Shift-Share mencakup berbagai elemen, seperti:

1. Rij: Tingkat pertumbuhan sektor di wilayah tertentu.
2. Rin: Tingkat pertumbuhan sektor di tingkat nasional.
3. Rn: Tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi di wilayah tertentu yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, sektor yang menunjukkan pertumbuhan pesat karena dampak nasional, maupun sektor yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan daya saing. Dalam konteks Provinsi Aceh, analisis Shift-Share memberikan wawasan strategis untuk memahami kontribusi dan pertumbuhan sektor-sektor

ekonomi terhadap PDRB daerah, sekaligus menjadi pijakan untuk perumusan kebijakan ekonomi berbasis data.

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam analisis Shift-Share:

1. National Growth Effect (Nij)

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n$$

Dimana:

E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j pada tahun awal

R_n = Tingkat pertumbuhan ekonomi nasional

2. Industrial Mix Effect (Mij)

$$M_{ij} = (R_n \times R_{in}) \times E_{ij}$$

Dimana:

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor i secara nasional

R_n = Tingkat pertumbuhan ekonomi nasional

E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j pada tahun awal

3. Competitive (Cij)

$$C_{ij} = (R_{ij} - R_{in}) \times E_{ij}$$

Dimana:

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor i di wilayah

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor i secara nasional

4. Differential Effect (Dij)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Aceh menempati wilayah ujung paling barat di pulau Sumatra dan Negara Indonesia, di mana titik terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak di Pulau Rondo, sementara itu kilometer Nol Indonesia berada di pulau Weh. Secara geografis Aceh terletak antara 2°–6° lintang utara dan 95° – 98° lintang selatan dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Batas batas wilayah Aceh, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan adalah satu-satunya perbatasan darat dengan Sumatera Utara dan sebelah barat dengan Samudera Hindia.

Provinsi Aceh secara administratif terdiri dari 18 Kabupaten dan 5 Kota, 228 Kecamatan, 629 Mukim, 5947 Kelurahan/Desa dengan jumlah penduduk provinsi ini berjumlah 5.515.839 jiwa (BPS,2023).

Gambar 4.1
Peta Wilayah Provinsi Aceh



Sumber: BPS (2022)

Luas Aceh 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha. Cakupan wilayah Aceh terdiri dari 119 pulau, 35 gunung dan 73 sungai utama. Provinsi NAD memiliki banyak aspek potensial, salah satu di antaranya adalah hasil taninya yang meliputi padi dan palawija.

4.2 Deskripsi Data-Data Penelitian

Tabel 4.1

PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2023
(milyar rupiah)

| Lapangan Usaha | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 1.900.621,70 | 2.012.742,80 | 2.115.494,50 | 2.254.541,30 | 2.428.900,50 | 2.617.670,00 |
| Pertambangan & Penggalian | 1.198.987,10 | 1.149.913,50 | 993.541,90 | 1.523.650,10 | 2.393.390,90 | 2.198.018,10 |
| Industri Pengolahan | 2.947.450,80 | 3.119.593,80 | 3.068.041,70 | 3.266.905,50 | 204.673,70 | 3.900.061,70 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 176.640,30 | 185.115,30 | 179.741,60 | 190.047,20 | 204.673,70 | 218.250,90 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah | 10.023,60 | 10.736,10 | 11.305,40 | 12.026,40 | 12.536,90 | 13.285,30 |

| | | | | | | |
|--|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| & Daur Ulang | | | | | | |
| Konstruksi | 1.562.297,00 | 1.701.741,20 | 1.652.659,60 | 1.771.726,70 | 1.912.978,70 | 2.072.384,80 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 1.931.813,00 | 2.060.268,90 | 1.993.988,70 | 2.199.934,90 | 2.516.696,70 | 2.702.445,60 |
| Transportasi & Pergudangan | 797.777,00 | 881.505,40 | 689.552,40 | 719.610,30 | 983.519,50 | 1.231.241,90 |
| Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 412.709,70 | 440.207,70 | 394.055,00 | 412.233,80 | 471.938,70 | 526.263,50 |
| Informasi & Komunikasi | 558.938,00 | 626.532,60 | 695.963,30 | 748.802,90 | 812.737,30 | 883.637,00 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 616.315,10 | 671.433,80 | 696.072,90 | 736.187,20 | 809.370,70 | 869.167,80 |
| Real Estat | 406.013,70 | 439.455,90 | 453.780,90 | 468.221,70 | 488.311,20 | 505.457,40 |
| Jasa Perusahaan | 267.094,00 | 304.285,50 | 294.255,50 | 301.085,20 | 341.427,30 | 383.091,90 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 541.685,60 | 571.584,10 | 585.960,10 | 586.757,00 | 604.938,50 | 616.444,40 |

| | | | | | | |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Jasa Pendidikan | 481.747,00 | 522.354,20 | 551.227,10 | 557.666,70 | 566.535,90 | 583.612,40 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 158.070,10 | 174.689,00 | 201.480,40 | 227.235,10 | 236.171,60 | 251.998,50 |
| Jasa lainnya | 268.574,70 | 309.002,00 | 302.588,10 | 312.189,00 | 354.181,20 | 405.191,50 |
| Produk Domestik Bruto | 14.838.756,00 | 15.832.657,20 | 15.443.353,20 | 16.976.751,40 | 19.588.089,90 | 20.892.376,70 |

Sumber: BPS 2024

Tabel yang memuat data Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Indonesia selama periode 2018 hingga 2023. Data ini disajikan dalam miliar rupiah dan mencakup berbagai sektor ekonomi utama, seperti pertanian, industri, perdagangan, hingga jasa. Tabel ini memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi berdasarkan kontribusi tiap sektor terhadap PDB nasional.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan tren kenaikan secara bertahap dari Rp1.900 triliun pada 2018 menjadi Rp2.617 triliun pada 2023. Sektor ini mencerminkan ketahanan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian juga mencatat pertumbuhan signifikan, terutama pada tahun 2022, di mana kontribusinya mencapai Rp2.393 triliun. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan harga komoditas tambang atau peningkatan ekspor hasil tambang.

Sektor pengolahan sebagai salah satu kontributor terbesar PDB memperlihatkan lonjakan yang stabil dari Rp2.947 triliun pada 2018 hingga Rp3.900 triliun pada 2023. Kontribusi sektor ini menyoroti pentingnya industri manufaktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor perdagangan besar dan eceran, termasuk reparasi mobil dan sepeda motor, juga menunjukkan performa positif, dengan peningkatan dari Rp1.931 triliun pada 2018 menjadi Rp2.702 triliun pada 2023.

Sektor jasa mencatat kontribusi yang cukup signifikan, terutama jasa pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintahan. Sektor ini menunjukkan peran yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan stabilitas sosial. Total PDB Indonesia terus meningkat selama periode ini, dari Rp14.838 triliun pada 2018 menjadi Rp22.989 triliun pada 2023, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten, meskipun terdapat tantangan global dan domestik, termasuk pandemi COVID-19.

Tabel 4.2

PDRB Provinsi Aceh Atas Distribusi dan Pertumbuhan, 2021-2023

| Lapangan Usaha | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-----------------------------------|------------|-------|-------|-------------|------|-------|
| | Distribusi | | | Pertumbuhan | | |
| Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 30,06 | 29,61 | 30,71 | -0,35 | 3,28 | 6,72 |
| Pertambangan & Penggalian | 6,65 | 9,43 | 7,50 | -0,95 | 4,30 | -4,63 |
| Industri Pengolahan | 5,04 | 5,17 | 4,84 | 2,53 | 4,19 | -1,56 |

| | | | | | | |
|--|--------|--------|--------|-------|-------|--------|
| Pengadaan Listrik & Gas | 0,12 | 0,11 | 0,11 | -0,21 | 2,44 | 7,33 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,05 | 0,04 | 0,04 | 2,54 | 9,83 | 3,53 |
| Konstruksi | 9,90 | 9,06 | 8,95 | -0,46 | -2,36 | 3,77 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 14,30 | 13,95 | 15,16 | 4,23 | 6,36 | 9,05 |
| Transportasi & Pergudangan | 5,13 | 5,46 | 6,30 | 19,51 | 7,24 | 7,49 |
| Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 1,37 | 1,70 | 1,77 | -6,01 | 32,40 | 8,17 |
| Informasi & Komunikasi | 3,01 | 2,95 | 2,90 | 7,57 | 11,25 | 4,85 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 1,91 | 1,72 | 1,44 | -5,08 | -5,93 | -10,92 |
| Real Estat | 4,07 | 3,86 | 3,77 | 4,06 | 3,98 | 3,65 |
| Jasa Perusahaan | 0,59 | 0,64 | 0,61 | 0,26 | 11,56 | -1,04 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 10,30 | 8,91 | 8,75 | 6,38 | -0,06 | 1,84 |
| Jasa Pendidikan | 2,98 | 2,75 | 2,62 | 1,23 | 3,83 | 1,82 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 3,13 | 3,23 | 3,08 | 9,71 | 9,81 | -0,42 |
| Jasa lainnya | 1,39 | 1,40 | 1,45 | 2,23 | 13,59 | 5,65 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 2,79 | 4,21 | 4,25 |

Sumber: BPS Aceh, 2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Aceh berdasarkan distribusi dan pertumbuhan untuk periode 2021 hingga 2023. Distribusi menunjukkan kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB, sedangkan pertumbuhan mencerminkan dinamika ekspansi atau kontraksi setiap sektor ekonomi.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mendominasi distribusi PDRB, dengan kontribusi sebesar 30,06% pada 2021, sedikit menurun ke 29,61% pada 2022, dan kembali naik menjadi 30,71% pada 2023. Dalam hal pertumbuhan, sektor ini menunjukkan kinerja positif pada 2022 (3,28%) dan 2023 (6,72%) setelah mengalami kontraksi kecil sebesar -0,35% pada 2021. Sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian Aceh, mencerminkan ketergantungan pada kegiatan agraris.

Sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan fluktuasi signifikan dalam distribusi dan pertumbuhan. Kontribusinya meningkat dari 6,65% pada 2021 menjadi 9,43% pada 2022, sebelum turun ke 7,50% pada 2023. Namun, pertumbuhannya cenderung negatif, dengan kontraksi tajam sebesar -4,30% pada 2023. Sementara itu, sektor industri pengolahan tetap menjadi sektor penting dengan distribusi sekitar 5% dan pertumbuhan yang fluktuatif, mencerminkan tantangan dalam memperkuat sektor manufaktur.

Sektor jasa, seperti perdagangan besar dan eceran, transportasi, serta penyediaan akomodasi, menunjukkan kontribusi yang konsisten dan pertumbuhan positif, terutama pada perdagangan

besar dan eceran, yang memiliki distribusi tertinggi di antara sektor jasa (15,16% pada 2023) dan pertumbuhan yang stabil di atas 4%. Di sisi lain, sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan yang kuat pada 2021 (7,57%) namun mengalami perlambatan hingga 2023.

Tabel 4.3
Laju Pertumbuhan PDB Nasional dan PDRB Provinsi Aceh
Tahun 2018 - 2023

| Lapangan Usaha | Nasional | | | | | Prov. Aceh | | | | |
|--------------------------------------|----------|------|-------|------|------|------------|------|------|------|------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 0,06 | 0,05 | 0,07 | 0,08 | 0,08 | 0,04 | 0,06 | 0,08 | 0,12 | 0,12 |
| 1. Tanaman Pangan | -0,01 | 0,06 | -0,07 | 0,03 | 0,04 | 0,03 | 0,02 | - | - | 0,04 |
| 2. Tanaman Hortikultura | 0,09 | 0,05 | 0,05 | 0,07 | 0,02 | 0,07 | 0,08 | 0,07 | 0,12 | 0,04 |
| 3. Tanaman Perkebunan | 0,06 | 0,08 | 0,19 | 0,10 | 0,10 | 0,05 | 0,11 | 0,35 | 0,19 | 0,18 |
| 4. Peternakan | 0,11 | 0,01 | 0,03 | 0,11 | 0,09 | 0,09 | 0,02 | 0,06 | 0,11 | 0,10 |
| 5. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,06 | 0,03 | 0,08 | 0,09 | 0,06 | 0,06 | 0,06 | 0,10 | 0,11 | 0,12 |

Pada tingkat nasional, laju pertumbuhan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan secara keseluruhan menunjukkan stabilitas dengan fluktuasi kecil antara tahun 2019 hingga 2023. Sub-sektor Tanaman Pangan mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2019 (-0,01%) dan 2021 (-0,07%), namun kembali menunjukkan tren positif pada 2022 (0,03%) dan 2023 (0,04%). Sub-sektor Tanaman Perkebunan memperlihatkan peningkatan yang konsisten, terutama pada 2021 dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 0,19%.

Sebaliknya, sub-sektor Peternakan mengalami penurunan signifikan pada 2020 (0,01%) tetapi pulih di tahun-tahun berikutnya.

Di tingkat Provinsi Aceh, laju pertumbuhan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki pola yang lebih bervariasi dibandingkan nasional. Sub-sektor Tanaman Pangan mencatat penurunan tajam pada 2021 (-2,16%), yang mungkin disebabkan oleh faktor lokal seperti bencana alam atau gangguan pada sistem distribusi. Namun, pemulihan terjadi pada 2022 dan 2023 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar -0,04% dan 0,03%. Sub-sektor Tanaman Perkebunan di Aceh menunjukkan pertumbuhan yang jauh lebih signifikan dibandingkan nasional, terutama pada 2021 (0,35%), yang menunjukkan peran dominan perkebunan dalam ekonomi Aceh.

Tabel 4.4
Rata Rata Laju Pertumbuhan PDB Nasional dan PDRB
Provinsi Aceh

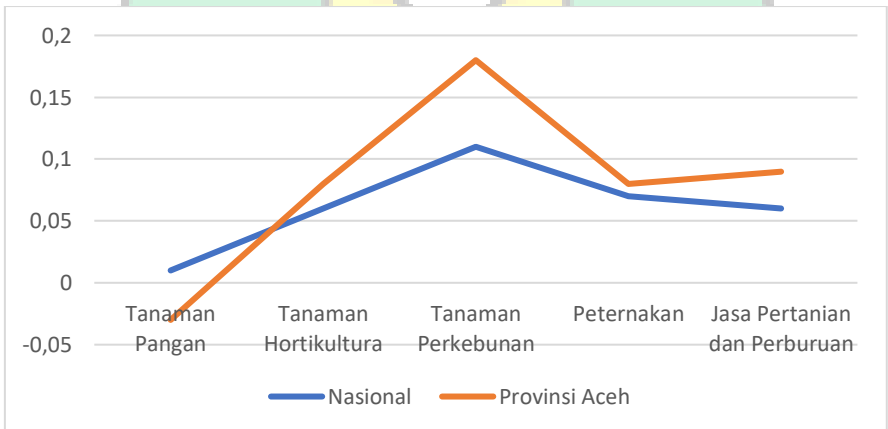
| Lapangan Usaha | Nasional | Aceh |
|--------------------------------------|-------------|-------------|
| | Rata - Rata | Rata - Rata |
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 0,07 | 0,09 |
| 1. Tanaman Pangan | 0,01 | -0,03 |
| 2. Tanaman Hortikultura | 0,06 | 0,08 |
| 3. Tanaman Perkebunan | 0,11 | 0,18 |
| 4. Peternakan | 0,07 | 0,08 |
| 5. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,06 | 0,09 |

Berdasarkan Tabel 4.4, rata-rata laju pertumbuhan PDB Nasional untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah 0,07%, sementara Provinsi Aceh mencatat rata-rata yang lebih tinggi sebesar 0,09%. Sub-sektor Tanaman Perkebunan memiliki

kontribusi tertinggi baik di tingkat nasional (0,11%) maupun di Aceh (0,18%), menandakan pentingnya sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kedua wilayah, terutama Aceh. Namun, perbedaan mencolok terlihat pada sub-sektor Tanaman Pangan, di mana rata-rata nasional menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 0,01%, sementara Aceh mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,03%. Hal ini mengindikasikan tantangan lokal di Aceh dalam sub-sektor ini, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi geografis, produktivitas, atau akses pasar. Sebaliknya, sub-sektor Jasa Pertanian dan Perburuan di Aceh mencatat rata-rata pertumbuhan yang lebih tinggi (0,09%) dibandingkan nasional (0,06%), menunjukkan peluang lebih besar untuk pengembangan sektor jasa terkait pertanian di wilayah ini.

Grafik 4.1

Pertumbuhan Sektor Pertanian Nasional dan Provinsi Aceh



Berdasarkan grafik 4.1, rata-rata laju pertumbuhan PDB Nasional untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terlihat stabil di angka 0,07%, sementara Provinsi Aceh menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 0,09%. Sub-sektor Tanaman Perkebunan mendominasi kontribusi pertumbuhan, dengan rata-rata nasional sebesar 0,11% dan Aceh mencapai 0,18%, menggambarkan peran penting sektor ini dalam mendorong ekonomi, terutama di Aceh. Grafik juga memperlihatkan perbedaan mencolok pada sub-sektor Tanaman Pangan, di mana tingkat nasional mencatat pertumbuhan positif 0,01%, sementara Aceh mengalami penurunan sebesar -0,03%. Hal ini menyoroti adanya tantangan lokal yang memengaruhi sub-sektor ini. Sebaliknya, sub-sektor Jasa Pertanian dan Perburuan di Aceh mencatat pertumbuhan lebih tinggi (0,09%) dibandingkan nasional (0,06%), yang terlihat dari grafik sebagai peluang besar untuk pengembangan jasa pendukung di sektor pertanian Aceh.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk mengetahui potensi sektor pertanian sebagai sektor basis dan pergeseran struktur pertumbuhan sektor pertanian di Aceh pada penelitian ini menggunakan alat analisis berupa *Location Quotient* (LQ), *Tipologi Klassen Analisis* dan *Shift Shared Analisis* (SSA).

4.3.1 Hasil Analisis

a. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis yang digunakan dalam menentukan sub sektor basis dan non basis di

Provinsi Aceh. Berdasarkan Kriteria pengukuran menurut Bendavid Val adalah jika nilai $LQ > 1$ maka sub sektor ini merupakan sub sektor basis, artinya sub sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah memiliki keunggulan komparatif, namun jika $LQ < 1$ maka sub sektor ini merupakan sub sektor non basis, artinya sub sektor tersebut kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Variabel yang digunakan dalam metode LQ ini adalah PDB Nasional dan PDRB Aceh menurut lapangan usaha tahun 2018-2023. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Analisis LQ Provinsi Aceh Tahun 2018-2023

| Lapangan Usaha | Tahun | | | | | | Rata ² LQ | Ket |
|--------------------------------------|-------|------|------|------|------|------|-------------------------|-----------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 2,23 | 2,23 | 2,18 | 2,17 | 1,86 | 2,34 | 2,17 | BASIS |
| 1. Tanaman Pangan | 2,29 | 2,25 | 2,12 | 1,88 | 1,47 | 1,74 | 1,96 | BASIS |
| 2. Tanaman Hortikultura | 2,97 | 2,95 | 2,95 | 2,95 | 2,58 | 3,12 | 2,92 | BASIS |
| 3. Tanaman Perkebunan | 2,30 | 2,32 | 2,32 | 2,57 | 2,31 | 2,95 | 2,46 | BASIS |
| 4. Peternakan | 2,98 | 2,98 | 2,92 | 2,96 | 2,45 | 2,94 | 2,87 | BASIS |
| 5. Jasa Pertanian dan Perburuan | 5,67 | 5,71 | 5,70 | 5,69 | 4,86 | 6,08 | 5,62 | BASIS |
| B. Pertambangan & Penggalian | 0,59 | 0,64 | 0,67 | 0,71 | 0,64 | 0,68 | 0,66 | NON BASIS |
| C. Industri Pengolahan | 0,25 | 0,23 | 0,22 | 0,25 | 3,85 | 0,25 | 0,84 | NON BASIS |
| D. Pengadaan Listrik & Gas | 0,11 | 0,11 | 0,11 | 0,11 | 0,08 | 0,11 | 0,11 | NON BASIS |

| | | | | | | | | |
|---|------|------|------|------|------|------|------|-----------|
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,62 | 0,73 | 0,65 | 0,63 | 0,55 | 0,66 | 0,64 | NON BASIS |
| F. Konstruksi | 0,85 | 0,86 | 0,96 | 0,91 | 0,72 | 0,86 | 0,86 | NON BASIS |
| G. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 1,17 | 1,14 | 1,10 | 1,06 | 0,85 | 1,12 | 1,07 | BASIS |
| H. Transportasi & Pergudangan | 1,18 | 1,11 | 0,99 | 1,16 | 0,85 | 1,02 | 1,05 | BASIS |
| I. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 0,55 | 0,58 | 0,60 | 0,54 | 0,55 | 0,67 | 0,58 | NON BASIS |
| J. Informasi & Komunikasi | 0,72 | 0,69 | 0,67 | 0,65 | 0,55 | 0,66 | 0,66 | NON BASIS |
| K. Jasa Keuangan & Asuransi | 0,45 | 0,48 | 0,45 | 0,42 | 0,32 | 0,33 | 0,41 | NON BASIS |
| L. Real Estat | 1,47 | 1,51 | 1,41 | 1,42 | 1,21 | 1,49 | 1,42 | BASIS |
| M. Jasa Perusahaan | 0,34 | 0,32 | 0,32 | 0,32 | 0,28 | 0,32 | 0,32 | NON BASIS |
| N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 2,66 | 2,72 | 2,61 | 2,86 | 2,25 | 2,83 | 2,66 | BASIS |
| O. Jasa Pendidikan | 0,80 | 0,87 | 0,85 | 0,87 | 0,74 | 0,90 | 0,84 | NON BASIS |
| P. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 2,37 | 2,44 | 2,28 | 2,25 | 2,09 | 2,44 | 2,31 | BASIS |
| Q. Jasa lainnya | 0,74 | 0,71 | 0,73 | 0,73 | 0,60 | 0,71 | 0,70 | NON BASIS |

Sumber: Data Diolah 2024

Berdasarkan analisis data LQ (Location Quotient) Provinsi Aceh tahun 2018-2023, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor basis utama dengan rata-rata LQ sebesar 2,17. Sektor ini mencerminkan keunggulan kompetitif wilayah Aceh dalam menyediakan produk berbasis pertanian dan hasil alam lainnya. Dalam rincian subsektor, Tanaman Hortikultura mencatat rata-rata

LQ sebesar 2,92, menempatkannya sebagai subsektor unggulan yang menunjukkan peran penting dalam produksi buah, sayur, dan hasil pertanian lainnya. Selain itu, subsektor Tanaman Perkebunan juga memiliki rata-rata LQ yang signifikan, yaitu 2,46, mengindikasikan kontribusi dominannya terhadap perekonomian Aceh melalui komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, dan kakao.

Sementara itu, subsektor Tanaman Pangan mencatat rata-rata LQ sebesar 1,96, menunjukkan potensi besar dalam menyediakan kebutuhan pangan lokal, meskipun masih di bawah subsektor hortikultura dan perkebunan. Subsektor Peternakan dengan rata-rata LQ sebesar 2,87 turut menjadi penopang utama, menandakan produktivitas yang tinggi dalam pengelolaan ternak untuk kebutuhan pangan maupun industri. Jasa Pertanian dan Perburuan mencatat rata-rata LQ tertinggi, yaitu 5,62, menunjukkan efisiensi dan keunggulan sektor jasa pendukung pertanian di Aceh.

b. Tipologi Klassen Analisis

Analisis Tipologi Klassen merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian suatu wilayah. Metode ini menjadi alat penting dalam memahami dinamika ekonomi lokal, khususnya dalam mengidentifikasi sektor-sektor unggulan, potensial, serta yang memerlukan perhatian lebih untuk pengembangan. Tipologi Klassen membagi sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kategori, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, Sektor Potensial atau masih dapat

berkembang dengan pesat, Sektor Maju tapi Tertekan, dan Sektor Relative tertinggal.

Tabel 4.6

Hasil Tipologi Klassen Analisis Provinsi Aceh Tahun 2018-2023

| Lapangan Usaha | Nasional | | Prov. Aceh | | | Kuadr an |
|--------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|--|----------|
| | Rata ² Pertumbu han | Rata ² Distrib usi | Rata ² Pertumbu han | Rata ² Distrib usi | Ket | |
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 0,07 | 13,93 | 0,09 | 30,07 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 1. Tanam an Pangan | 0,01 | 2,62 | -0,03 | 5,16 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 2. Tanam an Hortik ultura | 0,06 | 1,46 | 0,08 | 4,25 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 3. Tanam an Perkeb unan | 0,11 | 3,56 | 0,18 | 8,78 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 4. Peterna kan | 0,07 | 1,55 | 0,08 | 4,45 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 5. Jasa Pertani an dan Perbur uan | 0,06 | 0,18 | 0,09 | 1,02 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| B. Pertambang an & Penggalian | 0,17 | 9,77 | 0,23 | 6,40 | Sektor Pontensi al atau masih dapat berkemb ang dengan pesat | 2 |
| C. Industri Pengolahan | 3,44 | 17,13 | 0,07 | 4,92 | Sektor Relative Tertinggal | 4 |

| | | | | | | |
|--|------|-------|------|-------|---|---|
| D. Pengadaan Listrik & Gas | 0,04 | 1,21 | 0,05 | 0,13 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,06 | 0,07 | 0,08 | 0,05 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| F. Konstruksi | 0,06 | 11,17 | 0,07 | 9,59 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| G. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 0,07 | 14,00 | 0,07 | 14,91 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| H. Transportasi & Pergudangan | 0,11 | 5,51 | 0,09 | 5,75 | Sektor Maju tapi Tertekan | 3 |
| I. Penyediaan Akomodasi & Makanan & Minuman | 0,05 | 2,78 | 0,11 | 1,62 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| J. Informasi & Komunikasi | 0,10 | 4,51 | 0,08 | 2,94 | Sektor Relatif Tertinggal | 4 |

| | | | | | | |
|---|------|------|------|------|---|---|
| Komunikasi | | | | | | |
| K. Jasa Keuangan & Asuransi | 0,07 | 4,60 | 0,02 | 1,88 | Sektor Relative Tertinggal | 4 |
| L. Real Estat | 0,04 | 2,90 | 0,06 | 4,09 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| M. Jasa Perusahaan | 0,08 | 1,97 | 0,07 | 0,63 | Sektor Relative Tertinggal | 4 |
| N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 0,03 | 3,69 | 0,05 | 9,76 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| O. Jasa Pendidikan | 0,04 | 3,43 | 0,07 | 2,86 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| P. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 0,10 | 1,30 | 0,11 | 2,99 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| Q. Jasa lainnya | 0,09 | 2,03 | 0,09 | 1,42 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |

Sumber: Data Diolah 2024

Gambar 4.2

Tipologi Klassen Analisis Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2023 Berdasarkan Kuadran



Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen di Provinsi Aceh untuk periode 2018–2023, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan termasuk dalam kategori Sektor Maju dan Tumbuh Pesat. Sektor ini mencatat kontribusi terbesar terhadap perekonomian daerah dengan rata-rata distribusi sebesar 30,07%, jauh melampaui sektor-sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi Aceh, didukung oleh pertumbuhan yang stabil dan potensi yang besar.

Rincian subsektor dalam sektor ini mengungkapkan keunggulan komparatif yang signifikan. Subsektor Tanaman

Hortikultura dan Tanaman Perkebunan menjadi penggerak utama dengan pertumbuhan yang konsisten, didorong oleh komoditas unggulan seperti buah-buahan, sayuran, kopi, dan kelapa sawit. Selain itu, subsektor Peternakan juga menunjukkan kinerja yang kuat, menandakan potensi besar dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal maupun ekspor.

Adapun subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan menunjukkan rata-rata distribusi tertinggi di antara subsektor lainnya, mencerminkan efisiensi dan dukungan kuat dari jasa pendukung pertanian di Aceh. Hal ini mengindikasikan pentingnya optimalisasi layanan pendukung untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian secara keseluruhan.

Sebagai sektor unggulan, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memainkan peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga ketahanan pangan daerah. Namun, tantangan seperti modernisasi teknologi, peningkatan akses pasar, dan keberlanjutan lingkungan tetap memerlukan perhatian agar sektor ini dapat terus berkembang dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian Aceh.

c. Analisis *Shift Shared*

Analisis Shift-Share adalah metode untuk mengidentifikasi faktor-faktor pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan membandingkan kinerja sektoral wilayah tersebut terhadap tingkat nasional. Metode ini melibatkan tiga komponen utama: National Growth Effect (Nij), yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan

ekonomi nasional; Industrial Mix Effect (Mij), yang mencerminkan pengaruh komposisi sektor industri; dan Competitive Effect (Cij), yang menunjukkan daya saing wilayah dibandingkan sektor serupa di tingkat nasional. Selain itu, analisis ini juga menghitung Differential Effect (Dij) untuk melihat perbedaan pertumbuhan sektoral antara wilayah dan rata-rata nasional. Dengan variabel seperti Rij (pertumbuhan sektor wilayah), Rin (pertumbuhan sektor nasional), dan Rn (pertumbuhan nasional), analisis ini membantu mengidentifikasi sektor potensial, unggulan, atau yang membutuhkan perhatian untuk meningkatkan daya saing. Dalam konteks Aceh, hasil analisis ini menjadi dasar strategis untuk memahami kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dan merumuskan kebijakan pembangunan berbasis data.

Tabel 4.7

Hasil Analisis Shift Shared Provinsi Aceh 2018-2023

| Lapangan Usaha | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|-----------|----------|----------|-----------|
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 18.698,44 | 7.054,37 | 5.899,18 | 31.651,99 |
| 1. Tanaman Pangan | 4095,3 | 201,2 | -2262,1 | 2034,4 |
| 2. Tanaman Hortikultura | 2584,3 | 803,0 | 795,4 | 4182,8 |
| 3. Tanaman Perkebunan | 4480,6 | 2950,4 | 6195,4 | 13626,3 |
| 4. Peternakan | 2759,8 | 1107,1 | 251,7 | 4118,5 |
| 5. Jasa Pertanian dan Perburuan | 622,3 | 222,3 | 248,2 | 1092,8 |
| B. Pertambangan & Penggalian | 3.136,47 | 2.613,40 | 2.784,49 | 8.534,36 |
| C. Industri Pengolahan | 3.273,50 | 1.057,99 | 241,33 | 4.572,82 |
| D. Pengadaan Listrik & Gas | 84,50 | 19,90 | 2,16 | 106,56 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 27,29 | 8,88 | 10,00 | 46,17 |

| | | | | |
|---|----------|----------|---------------|-----------|
| F. Konstruksi | 5.897,14 | 1.925,41 | 927,35 | 8.749,90 |
| G. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 9.949,61 | 3.969,07 | -84,02 | 13.834,67 |
| H. Transportasi & Pergudangan | 4.164,67 | 2.262,84 | - 1.637,94 | 4.789,57 |
| I. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 1.009,29 | 277,70 | 819,16 | 2.106,15 |
| J. Informasi & Komunikasi | 1.780,94 | 1.034,58 | -387,60 | 2.427,93 |
| K. Jasa Keuangan & Asuransi | 1.237,23 | 507,59 | - 1.045,75 | 699,08 |
| L. Real Estat | 2.635,11 | 645,41 | 427,39 | 3.707,90 |
| M. Jasa Perusahaan | 398,65 | 173,13 | -38,29 | 533,50 |
| N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 6.357,77 | 877,44 | 1.925,80 | 9.161,02 |
| O. Jasa Pendidikan | 1.698,28 | 359,10 | 846,36 | 2.903,74 |
| P. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 1.654,47 | 983,12 | 450,02 | 3.087,61 |
| Q. Jasa lainnya | 873,12 | 444,13 | 17,39 | 1.334,64 |

Data Diolah 2024

Hasil analisis Shift-Share Provinsi Aceh untuk periode 2018–2023 menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan kontributor terbesar terhadap PDRB daerah, dengan total nilai Differential Effect (Dij) mencapai 31.651,99. Pertumbuhan sektor ini ditunjang oleh National Growth Effect (Nij) sebesar 18.698,44, Industrial Mix Effect (Mij) sebesar 7.054,37, serta Competitive Effect (Cij) yang signifikan sebesar 5.899,18. Data ini mencerminkan bahwa sektor ini tidak hanya memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi secara nasional, tetapi juga menunjukkan daya saing yang kuat dibandingkan dengan sektor lainnya.

Rincian subsektor dalam sektor ini menunjukkan peran penting masing-masing komponen. Tanaman Pangan menjadi subsektor unggulan dengan Differential Effect terbesar, yakni 22.261,28, yang menunjukkan dominasi subsektor ini dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan daerah. Selanjutnya, subsektor Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan masing-masing mencatat Differential Effect sebesar 1.132,8 dan 3.649,62, yang mencerminkan peran penting komoditas seperti sayuran, buah-buahan, kopi, dan kelapa sawit. Selain itu, subsektor Peternakan dan Jasa Pertanian dan Perburuan juga memberikan kontribusi positif dengan nilai Differential Effect masing-masing sebesar 3.183,5 dan 1.424,79, menunjukkan potensi besar dalam diversifikasi usaha pertanian di Aceh.

Sektor ini menjadi motor penggerak utama ekonomi Aceh, dengan kontribusi terbesar dalam PDRB dan peluang besar untuk terus dikembangkan. Tanaman Pangan menunjukkan potensi Aceh untuk menjadi lumbung pangan nasional melalui pengembangan teknologi dan infrastruktur pertanian yang lebih baik. Di sisi lain, subsektor seperti Tanaman Perkebunan dan Peternakan juga berpotensi mendukung ekspor dan diversifikasi ekonomi daerah. Namun demikian, untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan, diperlukan perhatian khusus terhadap modernisasi teknologi pertanian, peningkatan akses pasar, serta penguatan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat,

sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan diharapkan dapat terus menjadi penggerak utama ekonomi Aceh di masa depan.

4.3.2 Pembahasan

a. Potensi sektor pertanian sebagai sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama periode 2018-2023

Sektor pertanian di Aceh telah menjadi sektor basis utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), sektor ini memiliki rata-rata LQ sebesar 2,17 selama periode 2018-2023, menunjukkan keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan sektor lain. Menurut Maulina (2023), sektor basis dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang menentukan pembangunan suatu daerah. Dalam konteks Aceh, sektor pertanian mencerminkan kekuatan utama perekonomian daerah. Potensi sektor ini juga terlihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencapai 27,68% pada tahun 2022, menempatkannya sebagai sektor dengan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya. Hal ini sejalan dengan Elsan (2017), yang menekankan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran vital dalam perekonomian regional, terutama di wilayah-wilayah yang masih mengandalkan sumber daya alam sebagai basis utama perekonomian. Di Aceh, sektor pertanian menjadi tulang punggung yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi lainnya.

Subsektor pertanian yang menjadi unggulan di Aceh meliputi Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan. Berdasarkan analisis Shift-Share, subsektor Tanaman Pangan mencatatkan nilai Differential Effect (Dij) sebesar 22.261,28, menjadikannya subsektor dengan kontribusi tertinggi. Ini mencerminkan peran utama komoditas seperti padi dan palawija dalam ketahanan pangan nasional. Subsektor Tanaman Hortikultura, dengan nilai Dij sebesar 1.132,8, menunjukkan potensi dalam pengembangan sayuran dan buah-buahan lokal. Tanaman Perkebunan, yang mencatatkan Dij sebesar 3.649,62, turut berkontribusi melalui komoditas ekspor utama seperti kopi dan kakao, yang telah dikenal secara internasional. Selain itu, subsektor Peternakan dan Jasa Pertanian dan Perburuan mencatatkan kontribusi positif dengan nilai Dij masing-masing sebesar 3.183,5 dan 1.424,79, mencerminkan potensi besar dalam diversifikasi usaha dan dukungan teknis bagi sektor pertanian.

Dari sisi pertumbuhan, analisis Shift-Share menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki National Growth Effect (Nij) sebesar 18.698,44 dan Differential Effect (Dij) sebesar 31.651,99, yang mengindikasikan pertumbuhan positif serta daya saing yang lebih baik dibandingkan sektor lain di tingkat nasional. Selama periode 2018-2023, sektor pertanian Aceh menunjukkan stabilitas meskipun menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Penurunan sebesar 0,35% pada tahun tersebut berhasil

dipulihkan pada tahun berikutnya dengan peningkatan sebesar 3,31%.

Selain kontribusi ekonomi, sektor pertanian di Aceh juga mendukung keberlanjutan sosial. Sebagai salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak, sektor ini menjadi andalan bagi masyarakat lokal. Studi oleh BPS (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Aceh menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, terutama di daerah pedesaan. Hal ini menjadikan sektor ini tidak hanya signifikan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial.

Keunggulan komparatif sektor pertanian Aceh didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan pertanian. Program peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi tepat guna telah membantu meningkatkan hasil subsektor tanaman pangan dan perkebunan. Misalnya, implementasi irigasi modern dan mekanisasi alat pertanian telah berhasil meningkatkan efisiensi produksi. Sejalan dengan studi oleh Pingali (2019), teknologi memainkan peran kunci dalam meningkatkan efisiensi dan hasil produksi di sektor pertanian.

Sektor pertanian juga mendukung ketahanan pangan nasional. Sebagai produsen utama padi dan palawija, kontribusi subsektor ini sangat penting dalam menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat. Daerah dengan sektor pertanian yang kuat cenderung lebih tahan terhadap krisis pangan global. Dalam konteks Aceh, hal ini mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Dengan pengelolaan yang tepat, sektor pertanian Aceh memiliki potensi besar dalam ekspor komoditas unggulan seperti kopi, kakao, dan hasil perikanan. Sektor ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap devisa daerah dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Secara keseluruhan, potensi sektor pertanian Aceh selama periode 2018-2023 menunjukkan peran vitalnya sebagai sektor basis. Dengan kebijakan yang tepat dan investasi memadai, sektor ini dapat terus mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

b. Pergeseran struktur pertumbuhan sektor pertanian di Aceh dibandingkan sektor lain pada periode 2018-2023.

Struktur pertumbuhan sektor pertanian di Aceh selama periode 2018–2023 menunjukkan dinamika menarik, terutama jika dibandingkan dengan sektor lain. Berdasarkan data PDRB, sektor ini meningkat kontribusinya dari Rp35,4 triliun pada 2018 menjadi Rp39,0 triliun pada 2022. Meskipun sempat mengalami penurunan pada 2021 akibat pandemi COVID-19, sektor ini dengan cepat pulih dan kembali menunjukkan pertumbuhan positif. Secara rinci, subsektor dalam sektor pertanian seperti Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, dan Tanaman Perkebunan menunjukkan keunggulan yang signifikan. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), subsektor Tanaman Hortikultura memiliki rata-rata LQ tertinggi sebesar 2,92, menandakan perannya sebagai subsektor unggulan. Tanaman Perkebunan (2,46) dan Peternakan (2,87) juga mencatat kontribusi besar terhadap ekonomi Aceh, didukung oleh komoditas

utama seperti kelapa sawit, kopi, dan ternak. Jasa Pertanian dan Perburuan menunjukkan rata-rata LQ tertinggi di antara subsektor lainnya, yaitu 5,62, mencerminkan efisiensi sektor jasa pendukung pertanian.

Jika dibandingkan dengan sektor lain, sektor pertanian tetap menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Aceh dengan kontribusi 27,68% pada 2022. Sektor Pertambangan dan Penggalian menyumbang rata-rata 7,68%, sedangkan Konstruksi menyumbang 9,59%. Analisis Tipologi Klassen menempatkan sektor pertanian dalam kategori Sektor Maju dan Tumbuh Pesat, sementara beberapa sektor seperti Transportasi dan Pergudangan berada di kategori Maju tapi Tertekan. Analisis Shift-Share menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki Competitive Effect (Cij) positif sebesar 5.899,18, jauh lebih tinggi dibandingkan sektor Transportasi dan Pergudangan yang mencatat nilai negatif. Subsektor Tanaman Perkebunan menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ini, dengan Differential Effect sebesar 13.626,3. Hal ini menegaskan daya saing sektor pertanian dalam struktur ekonomi Aceh.

Selain kontribusi ekonomi, sektor pertanian juga menjadi sektor dominan dalam penyerapan tenaga kerja, mendukung stabilitas sosial-ekonomi. Menurut BPS (2021), lebih dari 50% tenaga kerja di Aceh bergantung pada sektor ini. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas melalui mekanisasi, penggunaan benih unggul, dan irigasi modern. Namun, tantangan seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga

komoditas global tetap ada. Diversifikasi produk pertanian menjadi strategi penting untuk mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan daya saing. Dengan kebijakan yang mendukung, sektor pertanian Aceh diharapkan dapat terus tumbuh sebagai motor penggerak utama ekonomi daerah, berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat, sekaligus mendukung diversifikasi ekonomi daerah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat ditarik mengenai potensi dan pergeseran struktur sektor pertanian di Provinsi Aceh selama periode 2018-2023:

1. Sektor pertanian di Aceh menunjukkan perannya sebagai tulang punggung ekonomi daerah selama periode 2018–2023, dengan kontribusi rata-rata sebesar 27,68% terhadap PDRB. Dominasi ini didukung oleh subsektor unggulan seperti Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, dan Peternakan, yang menunjukkan performa konsisten dalam meningkatkan output ekonomi. Subsektor Tanaman Hortikultura memiliki keunggulan kompetitif tertinggi, sedangkan Tanaman Perkebunan memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan daerah melalui komoditas ekspor seperti kelapa sawit dan kopi.
2. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor pertanian tergolong sebagai Sektor Maju dan Tumbuh Pesat, yang menunjukkan kontribusi besar terhadap PDRB sekaligus pertumbuhan yang stabil meski menghadapi tantangan. Pandemi COVID-19 sempat memengaruhi kinerja sektor ini pada 2021, namun kemampuan sektor pertanian untuk segera pulih mencerminkan daya tahannya yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya penting secara

ekonomi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas sosial.

3. Analisis Shift-Share mengungkapkan bahwa sektor pertanian memiliki Competitive Effect (Cij) positif sebesar 5.899,18, menunjukkan keunggulan daya saing yang signifikan dibandingkan sektor lain di Aceh. Subsektor seperti Tanaman Perkebunan memiliki kontribusi dominan terhadap pertumbuhan ini, sementara subsektor Peternakan dan Jasa Pertanian turut memberikan kontribusi besar melalui diversifikasi produk dan peningkatan efisiensi. Data ini menegaskan bahwa sektor pertanian Aceh memiliki kapasitas untuk menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional.
4. Tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas global, dan ketergantungan pada beberapa komoditas tertentu memerlukan strategi yang tepat untuk menjamin keberlanjutan sektor ini. Teknologi pertanian modern, seperti mekanisasi, irigasi pintar, dan penggunaan benih unggul, telah membantu meningkatkan produktivitas. Diversifikasi produk pertanian juga menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko ekonomi dan menciptakan nilai tambah. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan inovatif, sektor pertanian di Aceh dapat terus tumbuh sebagai pilar utama ekonomi daerah dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Untuk Pemerintah Daerah
 - a. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas dan aksesibilitas infrastruktur pendukung, seperti irigasi, jalan transportasi hasil tani, serta fasilitas penyimpanan dan distribusi untuk meminimalkan kerugian hasil panen.
 - b. Mendorong petani untuk diversifikasi hasil pertanian guna mengurangi risiko ekonomi akibat fluktuasi harga komoditas utama seperti padi.
 - c. Peningkatan Teknologi dan Pelatihan: Pemerintah harus memfasilitasi adopsi teknologi modern melalui pelatihan kepada petani, penyediaan alat-alat mekanisasi, dan dukungan finansial yang memadai.
 - d. Pengembangan Pasar Ekspor: Pemerintah perlu meningkatkan akses pasar internasional bagi komoditas unggulan seperti kopi dan kakao melalui promosi dan kemitraan strategis dengan negara lain.
 - e. Kebijakan mitigasi perubahan iklim seperti program reboisasi, pengelolaan air yang berkelanjutan, dan penerapan pertanian ramah lingkungan harus diperkuat.
2. Untuk Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian mendalam diperlukan untuk mengukur dampak penggunaan teknologi pertanian terhadap produktivitas dan pendapatan petani di Aceh.

- b. Penelitian dapat difokuskan pada potensi sektor lain yang sedang berkembang, seperti jasa kesehatan dan perdagangan, untuk mendukung diversifikasi ekonomi Aceh.
- c. Penelitian lebih lanjut mengenai ketahanan pangan di Aceh dapat membantu menciptakan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan global.
- d. Penelitian perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak kebijakan pemerintah daerah terhadap pertumbuhan sektor pertanian, sehingga kebijakan tersebut dapat disesuaikan untuk hasil yang lebih optimal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama terkait metode analisis yang digunakan dan cakupan data yang dianalisis. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis menggunakan metode LQ dan Shift-Share bersifat statis, yang hanya menggambarkan kondisi pada periode tertentu tanpa mempertimbangkan tren atau perubahan dinamis dalam jangka panjang.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan harga berlaku, sehingga hasil analisis tidak mengeliminasi pengaruh inflasi yang dapat memengaruhi nilai nominal kontribusi sektor pertanian.
3. Penelitian ini tidak mencakup analisis faktor sosial, budaya, atau lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan sektor

pertanian, seperti preferensi masyarakat atau dampak perubahan iklim.

4. Memadukan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif melalui wawancara atau survei kepada pemangku kepentingan di sektor pertanian guna melengkapi data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. A., & Andiny, P. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 40 - 49.
- Albasyari, N. N., & Priyadi, U. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah 2017-2021. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 172-180.
- Andriani, C., Simamora, I. P., & Simamora, S. I. (2023). Peranan Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekodik: Ekonomi Pendidikan*, 1 - 9.
- Anggreani, M., Ratih, A., Suparta, I. W., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Ciptawaty, U. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021. *Journal on Education*. 6889-6907.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aulia, N., Widyawati, & Wardhana, M. Y. (2024). Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Indrapuri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 67 - 79.
- Bukhori, M. (2014). Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia. *Skripsi*.
- Dedy, M., Hakim, D. B., & Hartono, D. (2010). Peran Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Institut Pertanian Bogor*, 17 - 25.
- Elsani, D., Fitrialis, R., Cahyono, R., Aldiansyah, Y. F., & Fitriana, N. (2024). Analisis Dinamika Perekonomian 3 Sektor dalam

Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*.

- Fordatkosu, S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Impor Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Di Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Us\$ Dollar (2000-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Gadang, D. (2010). Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Analisis I/O). *Skripsi*.
- Husna, W., & Husein, R. (2023). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Potensial Terhadap Pertumbuhan Eekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*.
- Iyan, R. Y., & Lenggogeni, S. (2018). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Riau. *Jurnal Ekonomi*.
- Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., & Sudarjah, G. M. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, Vol 1 (3) 2021, Hal. 120-130.
- Levine, R. (2009). Finance, Growth, and Opportunity: Policy Challenges. *Brown University and the NBER*.
- Maulina, D., & Nuryadin, M. R. (2023). Perkembangan Sektor Basis Dan Non Basis Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Pambudi, Wicaksono, E., & Miyasto. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*.
- Pratomo, S. (2010). Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008. *Skripsi*.

- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Jurnal Kelitbangan*.
- Putri, B. A., Ginting, L. N., & Wardhana, M. Y. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Menggunakan Shift Share Pada Sektor Dan Sub Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *JIM Pertanian*.
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*.
- Rosmika, N. (2021). Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 156 - 169.
- Sadono, & Sukirno. (2000). *Makroekonomi Modern:Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Seo, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Ngada. *Jurnal Agribisnis*, 28 - 36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surya, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi*.
- Syahputri, D., Lubis, S., & Anggraini, B. (2024). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan di Negara-Negara Berkembang . *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)* , Vol. 3 No.1.

Syofya, H., & Rahayu, S. (2018). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). *Manajemen dan Kewirausahaan*, 91-103.



LAMPIRAN 1

PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018- 2023 (milyar rupiah)

| Lapangan Usaha | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 1.900.621,70 | 2.012.742,80 | 2.115.494,50 | 2.254.541,30 | 2.428.900,50 | 2.617.670,00 |
| Pertambangan & Pengaliran | 1.198.987,10 | 1.149.913,50 | 993.541,90 | 1.523.650,10 | 2.393.390,90 | 2.198.018,10 |
| Industri Pengolahan | 2.947.450,80 | 3.119.593,80 | 3.068.041,70 | 3.266.905,50 | 204.673,70 | 3.900.061,70 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 176.640,30 | 185.115,30 | 179.741,60 | 190.047,20 | 204.673,70 | 218.250,90 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 10.023,60 | 10.736,10 | 11.305,40 | 12.026,40 | 12.536,90 | 13.285,30 |
| Konstruksi | 1.562.297,00 | 1.701.741,20 | 1.652.659,60 | 1.771.726,70 | 1.912.978,70 | 2.072.384,80 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 1.931.813,00 | 2.060.268,90 | 1.993.988,70 | 2.199.934,90 | 2.516.696,70 | 2.702.445,60 |
| Transportasi & | 797.777,00 | 881.505,40 | 689.552,40 | 719.610,30 | 983.519,50 | 1.231.241,90 |

| | | | | | | |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Pergudangan | | | | | | |
| Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 412.709,70 | 440.207,70 | 394.055,00 | 412.233,80 | 471.938,70 | 526.263,50 |
| Informasi & Komunikasi | 558.938,00 | 626.532,60 | 695.963,30 | 748.802,90 | 812.737,30 | 883.637,00 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 616.315,10 | 671.433,80 | 696.072,90 | 736.187,20 | 809.370,70 | 869.167,80 |
| Real Estat | 406.013,70 | 439.455,90 | 453.780,90 | 468.221,70 | 488.311,20 | 505.457,40 |
| Jasa Perusahaan | 267.094,00 | 304.285,50 | 294.255,50 | 301.085,20 | 341.427,30 | 383.091,90 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 541.685,60 | 571.584,10 | 585.960,10 | 586.757,00 | 604.938,50 | 616.444,40 |
| Jasa Pendidikan | 481.747,00 | 522.354,20 | 551.227,10 | 557.666,70 | 566.535,90 | 583.612,40 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 158.070,10 | 174.689,00 | 201.480,40 | 227.235,10 | 236.171,60 | 251.998,50 |
| Jasa lainnya | 268.574,70 | 309.002,00 | 302.588,10 | 312.189,00 | 354.181,20 | 405.191,50 |
| Produk Domestik Bruto | 14.838.756,00 | 15.832.657,20 | 15.443.353,20 | 16.976.751,40 | 19.588.089,90 | 20.892.376,70 |

Sumber: BPS Aceh 2024

LAMPIRAN 2

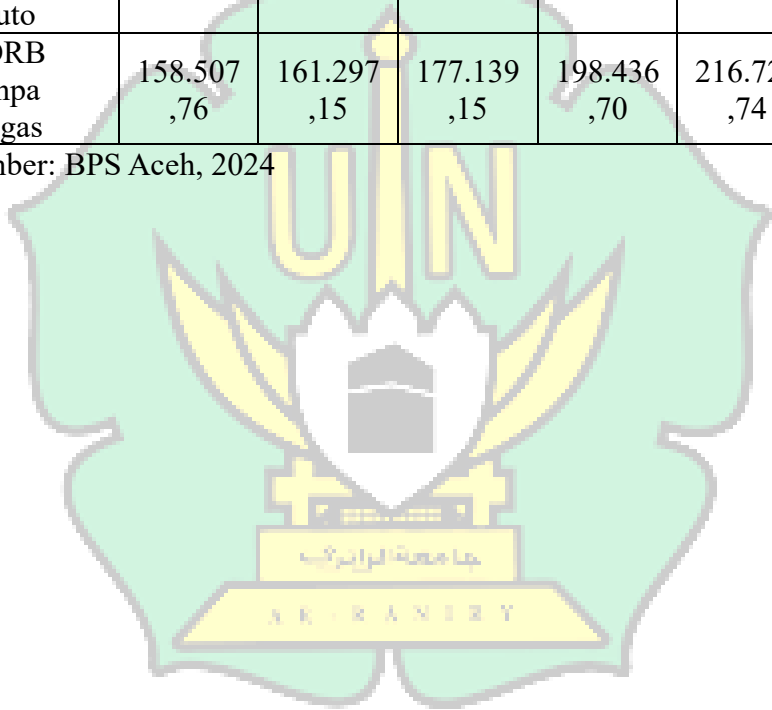
PDRB Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan
Usaha, 2019-2023
(milyar rupiah)

| Lapangan Usaha | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|--|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 48.438,86 | 51.547,88 | 55.611,32 | 62.298,54 | 69.756,85 |
| Pertambangan & Penggalangan | 7.900,31 | 7.410,19 | 12.305,34 | 21.162,76 | 17.042,10 |
| Industri Pengolahan | 7.777,00 | 7.592,98 | 9.314,18 | 10.874,89 | 10.981,86 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 225,88 | 227,46 | 227,79 | 238,19 | 261,04 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 84,24 | 82,25 | 85,39 | 94,71 | 99,69 |
| Konstruksi | 15.789,99 | 17.757,38 | 18.307,60 | 19.053,28 | 20.324,45 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & | 25.468,96 | 24.603,42 | 26.460,61 | 29.361,36 | 34.429,29 |

| | | | | | |
|--|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Sepeda Motor | | | | | |
| Transportasi & Pergudangan | 10.589,86 | 7.648,94 | 9.489,89 | 11.497,64 | 14.299,97 |
| Penyediaan Akomodasi & Makanan Minum | 2.775,75 | 2.646,62 | 2.529,77 | 3.574,51 | 4.010,42 |
| Informasi & Komunikasi | 4.671,64 | 5.189,85 | 5.566,52 | 6.202,61 | 6.593,88 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 3.506,34 | 3.510,64 | 3.527,52 | 3.622,21 | 3.280,79 |
| Real Estat | 7.159,28 | 7.165,32 | 7.525,77 | 8.131,68 | 8.561,88 |
| Jasa Perusahaan | 1.065,14 | 1.058,26 | 1.099,77 | 1.342,92 | 1.379,54 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 16.831,19 | 17.076,15 | 19.049,09 | 18.754,54 | 19.866,52 |
| Jasa Pendidikan | 4.899,92 | 5.244,24 | 5.507,88 | 5.776,94 | 5.947,93 |

| | | | | | |
|----------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 4.618,4 4 | 5.136,3 1 | 5.795,7 6 | 6.801,1 7 | 6.990,2 9 |
| Jasa lainnya | 2.360,1 9 | 2.474,4 6 | 2.574,5 5 | 2.949,0 8 | 3.283,7 0 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 164.162 ,98 | 166.372 ,32 | 184.978 ,75 | 211.750 ,02 | 227.110 ,20 |
| PDRB Tanpa Migas | 158.507 ,76 | 161.297 ,15 | 177.139 ,15 | 198.436 ,70 | 216.722 ,74 |

Sumber: BPS Aceh, 2024



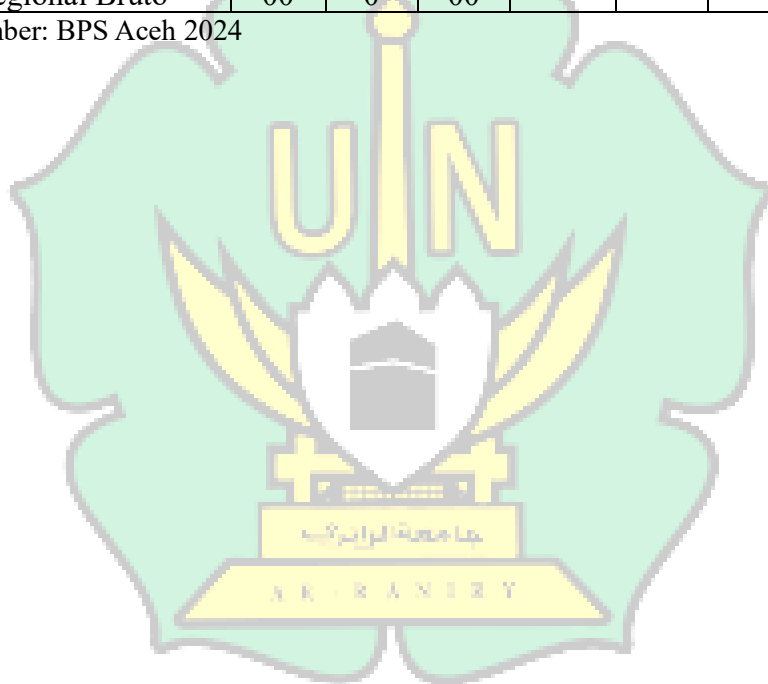
LAMPIRAN 3

PDRB Provinsi Aceh Atas Distribusi dan Pertumbuhan, 2021-2023

| Lapangan Usaha | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|------------|-------|-------|-------------|------|-------|
| | Distribusi | | | Pertumbuhan | | |
| Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 30,06 | 29,42 | 30,71 | 0,08 | 0,12 | 0,12 |
| Pertambangan & Pengalihan | 6,65 | 9,99 | 7,50 | 0,66 | 0,72 | -0,19 |
| Industri Pengolahan | 5,04 | 5,14 | 4,84 | 0,23 | 0,17 | 0,01 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 0,12 | 0,11 | 0,11 | 0,00 | 0,05 | 0,10 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,05 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,11 | 0,05 |
| Konstruksi | 9,90 | 9,00 | 8,95 | 0,03 | 0,04 | 0,07 |
| Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 14,30 | 13,87 | 15,16 | 0,08 | 0,11 | 0,17 |
| Transportasi & Pergudangan | 5,13 | 5,43 | 6,30 | 0,24 | 0,21 | 0,24 |
| Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 1,37 | 1,69 | 1,77 | -0,04 | 0,41 | 0,12 |
| Informasi & Komunikasi | 3,01 | 2,93 | 2,90 | 0,07 | 0,11 | 0,06 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 1,91 | 1,71 | 1,44 | 0,00 | 0,03 | -0,09 |
| Real Estat | 4,07 | 3,84 | 3,77 | 0,05 | 0,08 | 0,05 |
| Jasa Perusahaan | 0,59 | 0,63 | 0,61 | 0,04 | 0,22 | 0,03 |

| | | | | | | |
|--|--------|--------|--------|------|-------|------|
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 10,30 | 8,86 | 8,75 | 0,12 | -0,02 | 0,06 |
| Jasa Pendidikan | 2,98 | 2,73 | 2,62 | 0,05 | 0,05 | 0,03 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 3,13 | 3,21 | 3,08 | 0,13 | 0,17 | 0,03 |
| Jasa lainnya | 1,39 | 1,39 | 1,45 | 0,04 | 0,15 | 0,11 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 0,11 | 0,14 | 0,07 |

Sumber: BPS Aceh 2024



LAMPIRAN 4

Hasil Analisis LQ Provinsi Aceh Tahun 2018-2023

| Lapangan Usaha | Tahun | | | | | | Rata ² LQ | Ket |
|---|-------|------|------|------|------|------|----------------------|----------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | | |
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 2,23 | 2,23 | 2,18 | 2,17 | 1,86 | 2,34 | 2,17 | BASIS |
| 1. Tanaman Pangan | 2,29 | 2,25 | 2,12 | 1,88 | 1,47 | 1,74 | 1,96 | BASIS |
| 2. Tanaman Hortikultura | 2,97 | 2,95 | 2,95 | 2,95 | 2,58 | 3,12 | 2,92 | BASIS |
| 3. Tanaman Perkebunan | 2,30 | 2,32 | 2,32 | 2,57 | 2,31 | 2,95 | 2,46 | BASIS |
| 4. Peternakan | 2,98 | 2,98 | 2,92 | 2,96 | 2,45 | 2,94 | 2,87 | BASIS |
| 5. Jasa Pertanian dan Perburuan | 5,67 | 5,71 | 5,70 | 5,69 | 4,86 | 6,08 | 5,62 | BASIS |
| B. Pertambangan & Pengalihan | 0,59 | 0,64 | 0,67 | 0,71 | 0,64 | 0,68 | 0,66 | NONBASIS |
| C. Industri Pengolahan | 0,25 | 0,23 | 0,22 | 0,25 | 3,85 | 0,25 | 0,84 | NONBASIS |
| D. Pengadaan Listrik & Gas | 0,11 | 0,11 | 0,11 | 0,11 | 0,08 | 0,11 | 0,11 | NONBASIS |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,62 | 0,73 | 0,65 | 0,63 | 0,55 | 0,66 | 0,64 | NONBASIS |
| F. Konstruksi | 0,85 | 0,86 | 0,96 | 0,91 | 0,72 | 0,86 | 0,86 | NONBASIS |

| | | | | | | | | |
|---|------|------|------|------|------|------|------|----------|
| G. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 1,17 | 1,14 | 1,10 | 1,06 | 0,85 | 1,12 | 1,07 | BASIS |
| H. Transportasi & Pergudangan | 1,18 | 1,11 | 0,99 | 1,16 | 0,85 | 1,02 | 1,05 | BASIS |
| I. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 0,55 | 0,58 | 0,60 | 0,54 | 0,55 | 0,67 | 0,58 | NONBASIS |
| J. Informasi & Komunikasi | 0,72 | 0,69 | 0,67 | 0,65 | 0,55 | 0,66 | 0,66 | NONBASIS |
| K. Jasa Keuangan & Asuransi | 0,45 | 0,48 | 0,45 | 0,42 | 0,32 | 0,33 | 0,41 | NONBASIS |
| L. Real Estat | 1,47 | 1,51 | 1,41 | 1,42 | 1,21 | 1,49 | 1,42 | BASIS |
| M. Jasa Perusahaan | 0,34 | 0,32 | 0,32 | 0,32 | 0,28 | 0,32 | 0,32 | NONBASIS |
| N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 2,66 | 2,72 | 2,61 | 2,86 | 2,25 | 2,83 | 2,66 | BASIS |
| O. Jasa Pendidikan | 0,80 | 0,87 | 0,85 | 0,87 | 0,74 | 0,90 | 0,84 | NONBASIS |
| P. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 2,37 | 2,44 | 2,28 | 2,25 | 2,09 | 2,44 | 2,31 | BASIS |
| Q. Jasa lainnya | 0,74 | 0,71 | 0,73 | 0,73 | 0,60 | 0,71 | 0,70 | NONBASIS |

Sumber: Data Diolah 2024

LAMPIRAN 5

Hasil Tipologi Klassen Analisis Provinsi Aceh Tahun 2018-2023

| Lapangan Usaha | Sumatera Utara | | Prov. Aceh | | | Kuadr an |
|--------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|--|----------|
| | Rata ² Pertumbu han | Rata ² Distrib usi | Rata ² Pertumbu han | Rata ² Distrib usi | Ket | |
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 0,07 | 13,93 | 0,09 | 30,07 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 1. Tanam an Pangan | 0,01 | 2,62 | -0,03 | 5,16 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 2. Tanam an Hortik ultura | 0,06 | 1,46 | 0,08 | 4,25 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 3. Tanam an Perkeb unan | 0,11 | 3,56 | 0,18 | 8,78 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 4. Peterna kan | 0,07 | 1,55 | 0,08 | 4,45 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| 5. Jasa Pertani an dan Perbur uan | 0,06 | 0,18 | 0,09 | 1,02 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| B. Pertambang an & Penggalian | 0,17 | 9,77 | 0,23 | 6,40 | Sektor Pontensi al atau masih dapat berkemb ang dengan pesat | 2 |
| C. Industri Pengolahan | 3,44 | 17,13 | 0,07 | 4,92 | Sektor Relative Tertinggal | 4 |

| | | | | | | |
|--|------|-------|------|-------|---|---|
| D. Pengadaan Listrik & Gas | 0,04 | 1,21 | 0,05 | 0,13 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 0,06 | 0,07 | 0,08 | 0,05 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| F. Konstruksi | 0,06 | 11,17 | 0,07 | 9,59 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| G. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 0,07 | 14,00 | 0,07 | 14,91 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| H. Transportasi & Pergudangan | 0,11 | 5,51 | 0,09 | 5,75 | Sektor Maju tapi Tertekan | 3 |
| I. Penyediaan Akomodasi & Makanan & Minuman | 0,05 | 2,78 | 0,11 | 1,62 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| J. Informasi & Komunikasi | 0,10 | 4,51 | 0,08 | 2,94 | Sektor Relatif Tertinggal | 4 |

| | | | | | | |
|---|------|------|------|------|---|---|
| Komunikasi | | | | | | |
| K. Jasa Keuangan & Asuransi | 0,07 | 4,60 | 0,02 | 1,88 | Sektor Relative Tertinggal | 4 |
| L. Real Estat | 0,04 | 2,90 | 0,06 | 4,09 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| M. Jasa Perusahaan | 0,08 | 1,97 | 0,07 | 0,63 | Sektor Relative Tertinggal | 4 |
| N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 0,03 | 3,69 | 0,05 | 9,76 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| O. Jasa Pendidikan | 0,04 | 3,43 | 0,07 | 2,86 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |
| P. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 0,10 | 1,30 | 0,11 | 2,99 | Sektor Maju dan Tumbuh Pesat | 1 |
| Q. Jasa lainnya | 0,09 | 2,03 | 0,09 | 1,42 | Sektor Potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat | 2 |

Sumber: Data Diolah 2024

LAMPIRAN 6

Hasil Analisis Shift Shared Provinsi Aceh 2018-2023

| Lapangan Usaha | Nij | Mij | Cij | Dij |
|---|-----------|----------|-----------|-----------|
| A. Pertanian, Kehutanan, & Perikanan | 18.698,44 | 7.054,37 | 5.899,18 | 31.651,99 |
| 1. Tanaman Pangan | 4095,3 | 201,2 | -2262,1 | 2034,4 |
| 2. Tanaman Hortikultura | 2584,3 | 803,0 | 795,4 | 4182,8 |
| 3. Tanaman Perkebunan | 4480,6 | 2950,4 | 6195,4 | 13626,3 |
| 4. Peternakan | 2759,8 | 1107,1 | 251,7 | 4118,5 |
| 5. Jasa Pertanian dan Perburuan | 622,3 | 222,3 | 248,2 | 1092,8 |
| B. Pertambangan & Penggalian | 3.136,47 | 2.613,40 | 2.784,49 | 8.534,36 |
| C. Industri Pengolahan | 3.273,50 | 1.057,99 | 241,33 | 4.572,82 |
| D. Pengadaan Listrik & Gas | 84,50 | 19,90 | 2,16 | 106,56 |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang | 27,29 | 8,88 | 10,00 | 46,17 |
| F. Konstruksi | 5.897,14 | 1.925,41 | 927,35 | 8.749,90 |
| G. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor | 9.949,61 | 3.969,07 | -84,02 | 13.834,67 |
| H. Transportasi & Pergudangan | 4.164,67 | 2.262,84 | -1.637,94 | 4.789,57 |
| I. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum | 1.009,29 | 277,70 | 819,16 | 2.106,15 |
| J. Informasi & Komunikasi | 1.780,94 | 1.034,58 | -387,60 | 2.427,93 |
| K. Jasa Keuangan & Asuransi | 1.237,23 | 507,59 | -1.045,75 | 699,08 |
| L. Real Estat | 2.635,11 | 645,41 | 427,39 | 3.707,90 |
| M. Jasa Perusahaan | 398,65 | 173,13 | -38,29 | 533,50 |
| N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib | 6.357,77 | 877,44 | 1.925,80 | 9.161,02 |
| O. Jasa Pendidikan | 1.698,28 | 359,10 | 846,36 | 2.903,74 |
| P. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 1.654,47 | 983,12 | 450,02 | 3.087,61 |

| | | | | |
|-----------------|--------|--------|-------|----------|
| Q. Jasa lainnya | 873,12 | 444,13 | 17,39 | 1.334,64 |
|-----------------|--------|--------|-------|----------|

Data Diolah 2024

